

LAPORAN PENELITIAN

KONTINUM KONFLIK IDENTITAS ISLAM FUNDAMENTALIS DALAM PEREBUTAN KAPITAL DI LOMBOK TIMUR



Oleh

Dr. Nurun Sholeh M.Si

NIDN: 0831126007

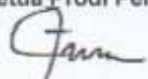
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & EKONOMI (FISE)
UNIVERSITAS HAMZANWADI

2022

LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

- a. Nama : DR Nurun Sholeh MSI
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. NIDN : 0831126007
d. Pangkat/Golongan Ruang: Penata /IIIC
e. Jabatan Fungsional : Lektor
f. Jurusan : Sosiologi
g. Program Studi : Pendidikan Sosiologi
h. Judul Karya Ilmiah : Kontinum Konflik Identitas Antar Aliran
Keagamaan Di Ponpes Lombok Timur

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi



M. Zainul Asror, M.Si

Penulis



DR Nurun Sholeh, M.Si



KATA PENGANTAR

Konflik dalam dunia pesantren sebagai sesuatu keniscayaan yang biasa terjadi. Konflik bukan sesuatu yang harus diselesaikan tetapi konflik adalah kawawasan yang harus dikelola. Masyarakat Lombok Timur memiliki typology masyarakat yang hirarkhis dan agamais, sehingga posisi Tuan Guru Kyai) sebagai elite agama yang berperan sebagai pengasuh Pondok Pesantren menempati strata tertinggi dalam kehidupan masyarakatdi Lombok Timur. Dalam kehidupan Pesantren posisi Tuan Guru sebagai “dalang” sedangkan masyarakat sebagai “wayang” yang harus taat ngiring istiqomah dengan pemikiran Tuan Guru yang menjadi panutannya. Fenomena inilah yang melatarbelakangi munculnya konflik Identitas Islam Fundamental dalam perebutan kapital di Ponpes As-Sunnah Bangek Nyake Lombok Timur yang menjadi studi kajhian dalam penelitian ini.

Alhamdulillah dan walaupun belum begitu sempurna hasil penelitian ini, tetapi telah selesai dilakukan. Akan tetapi masih terdapat beberapa kelemahan terutama dalam rasionalisasi teori (aplikasi dan relevansinya) masih menyiratkan pertanyaan yang belum selesain. Oleh karena itulah untuk menyempurnakan kelemahannya ini, bagi pihak-pihak yang telah membantu dan para pembaca, dapat memberikan masukannya yang bersifat kritik membangun (*critical down*) untuk kesempurnaan penulisan hasil penelitian konflik identitas ini. Melalui tulisan ini pula, peneliti menghaturkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah ikut membantu, mudahan Allah yang membalasnya. Aamiin.

Peneliti

Nurun Sholeh.

ABSTRAK

Analisis konflik seperti menyingkap api dalam sekam. Bertitik tolak dari hal ini, program penelitian ini mencari dan menemukan (hiuristik) makna yang tersembunyi di balik realitas (*the hidden transcript of reality*) konflik identitas Islam Fundamentalists dalam perebutan kapital di Lombok Timur. Konflik ini terjadi setelah munculnya kata “makam tain acong” dalam izu dakwah Ustadz Mizan Qudsiyah, Pengasuh Pondok Pesantren As-Sunnah Bagek Nyake Lombok Timur. Izu tain acong yang bergulir di media sosial telah viral dan menjadi konsumsi public masyarakat yang hirarkhis dan agamis. Mereka yang terkenal dengan sebutan “fanatic buta’ langsung terbakar dan menyerang Pondok Pesantren as-Sunnah sebagai “lascah jihat’ membela agama Allah. Massa ini berkembang dan melakukan demonstrasi pada tanggal 6 Januari 2022. Mereka menuntut agar bapak Bupati Lombok Timur mencabut statusnya Pondok Pesantren Assunnah Bagek Nyake Lombok Timur. Pemerintah dan Masyarakat harus bersenergi membangun masyarakat dengan selangkah seayun dan bukan berayun-ayun dari kutup ekstrem ke kutup ekstrem yang lain.

Konflik Identitas Islam Fundamentalists ini berdampak kepada masyarakat luas dengan memunculkan persoalan baru. Konflik berimbas dengan munculnya konversi antar kapital. Walaupun secara kasat mata konflik redam, tetapi masih menyimpan intentitas persoalan yang “berekor” tergantung kepada actor sebagai penyulut api konflik. Untuk menyingkap persoalan konflik tersebut, peneliti menggunakan teori hysteresis yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Teori ini menganalisis tentang proses perebutan kapital antar aliran Islam Fundamentalists yang berkembang di Pondok Pesantren Lombok Timur. Sebagai teori pendukung digunakan teori yang dikembangkan Jhon Galtung (teori konflik ABC) dan analisis teori yang dikembangkan Lewis Coser (*Safety valve theory*).

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kapital yang berbasis kepada agama sulit dikategorikan dalam *forms of capital* sebagaimana yang pandangan teori yang dikembangkan Pierre Bourdieu. Akan tetapi kapital ini akan memiliki daya fungsional kalau bersenergi dengan kapital lainnya. Di samping itu juga, elit agama tetap memiliki symbolic power sebagai alat control yang dapat mengendalikan gerak pergeseran kapital sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Lombok Timur yang memiliki typical hirarkhis dan agamis yang terkenal dengan sebutan iqon sebagai kota “seribu masjid”.

Key Word: Konflik, konversi, kapital.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Permasalahan Penelitian
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian
- 1.5. Keaslian Penelitian
- 1.6. Kerangka Pemikiran Konseptual

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1. Relivansi Teori
- 2.2. Aplikasi Teori

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1. Lokasi Penelitian
- 3.2. Jenis Penelitian
- 3.3. Langkah Penelitian
- 3.4. Pengumpulan Data Penelitian
- 3.7. Analisis Data

BAB IV KONTINUM KONFLIK IDENTITAS ANTAR ALIRAN KEAGAMAAN**4.1. Kontinum Konflik Identitas Antar Aliran Keagamaan**

- 4.1.1.1.1. Pertentangan Paham Ideologi
- 4.1.1.1.2. Gejala Eskalasi Konflik
- 4.1.1.1.3. Konfrontasi Konflik
- 4.1.1.1.4. Intensitas Konfl
 - 4.1.1. Paradigma Ekonomi Kerakyatan
Dalam Perdagangan Cabe Di Gudang IR
 - 4.1.2. Dialektika Relasi dan pendekatan Ekonomi kerakyatan
- 4.1.2.1.1.1. Praktek Relasi Majikan dan Buruh
 - 4.1.2.2. Praktek Relasi Upah Gender
 - 4.1.2.3. Praktek Relasi Upah Gender
- 4.1.2.3.1. Sikap Cinta Pada Mutu Pekerjaan
- 4.1.2.1.2. Tanggung Jawab Lebih Luas

4.2. implikasi Perdagangan Cabe Dalam Konstruksi Ekonomi Kerakyatan Terhadap Etos Kerja Kehidupan *Peasant*

- 4.2.1. Lingkungan Budaya
 - 4.2.1.1. Paham Tradisional
 - 4.2.1.2. Prinsip Kekeluargaan
 - 4.2.1.3. Sikap Keagamaan (Nasionalisme)

BAB V PENUTUP

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Kontribusi Studi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alur kerangka pemikiran dalam studi kajian ini beranjak dari jenjang empiric ke jenjang abstraksi. Kemudian eksplanasi bergulir ke jenjang normative tentang persoalan kontinum konflik identitas Islam Fundamentalists dalam perebutan kapital di Lombok Timur.¹ Konflik Identitas ini bersumbu dari itu kata “ makam tain acong” yang muncul ketika Ustadz Mizan Qudsiyah berdakwah yang viral media social. Kemudian memunculkan makna ambiguitas respon yang selalu bertentangan dikalangan Islam Fundamentalists, sehingga muncullah konflik identitas yang krusial.²

Ambiguitas persoalan makna konflik agama semakin nampak ke permukaan. Di satu sisi secara *normative doctriner*, agama Islam yang berkembang di tubuh aliran Fundamentalists Pondok Pesantren Lombok Timor sebagai perekat social. Akan tetapi dalam realitas sosiologis, agama menjelma menjadi fenomena konflik yang memiliki makna *debatable* yang bersumber dari elemen identitas dan sekaligus menjadi kajian studi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara idealitas agama Islam (das sollen) sebagai ajaran pesan-pesan suci Allah dengan realitas empiric yang ada dalam masyarakat (das sein). Dengan demikian nilai-nilai suci agama Islam menjadi kabur seiring dengan maraknya perilaku destruktif suatu masyarakat agama.³ Dalam focus kajian studi ini lebih menyoroti tentang persoalan konflik yang dikonstruksi untuk memelihara

¹Fundamentalists= Aliran Keagamaan sebagai suatu situasi patologis yang timbul karena kekacauan.

yang berposisi sebagai pondasi dan bersifat oposisionalisme sebagai usaha keawatiran dalam konflik. Fundamentalists Muncul pada tahun 1970-an, ketika umat Islam dari kelompok konservatif (tradisional) mengalami ancaman (budaya dan kelompok) dari modernitas sekuler Barat. Mereka melawan balik sebagai prinsip konstitutif untuk merusak ambiguitas dari globalitas dan modernitas. Lihat, *Basis*. No.01-02 Tahun Ke 52 Januari Pebruari 2003.p., 26-31.

²Hasil Wawancara dengan Ustadz M.Zaini, Zakirwan dan Ustadz Anwar pada tanggal 7 Agustus 2022.

³Tantangan agama Islam; 1). Disintegrasi dan degradasi moral 2). Pluralism dan eksklusivisme dan 3). Ketidakadilan. Ketiga persoalan tantangan ini sulit diatasi; Pertama, sikap agresif yang berlebihan. Kedua, salah pengertian dalam mengaplikasikan konsep. Ketiga, adanya kepentingan eksternal (politik dan ekonomi) yang dipaksakan masuk untuk turut mengintervensi agama Islam. Keempat, orientasi misi dakwa bukan untuk menambah kuantitas, melainkan harus dilandaskan pada menciptakan umat yang tinggi imu, tinggi iman dan tinggi pengabdian (kualitas umat). Kelima, masyarakat sering melegitimasi profesi pada agama Islam (pedagang gunakan agama untuk mencari laba, politik gunakan agama untuk meraup massa). Hal ini menjadi bias agama, sehingga terjadi konflik karena penggunaan symbol agama tidak dilandasi dengan pemahaman esensi agama Islam.

kekuasaan dan memelihara pengaruh. Kajian studi penting karena persoalannya ditutupi oleh kepentingan dan dianggap tidak ada (dilupakan) serta dianggap sesuatu yang lumrah dan biasa terjadi. Hal ini bukan kajian yang parsial, tetapi lebih konprehensif yang reflektif kontinum (kesatuan uraian).

Embrio konflik di bumi Sasak, dapat dieksplanasikan melalui refleksi babad Sasak sebagai data historis yaitu penggalan pupuh dari babad Sasak yang menunjukkan perilaku seorang bawahan kepada atasan. Sebuah perilaku yang menunjukkan kehalusan budi dengan penghormatan yang sungguh halus. Seperti penggalan babad Sasak berikut ini; *Demang Sandubaya Menyembah, beratur bakti pada raja dan istrinya, lalu diterimanya salamnya, oleh baginda laki istri, lalu duduk dibelakang cara pandang dan dinamika pergaulan raja, rupa sang seruni, bersinar bagaikan bulan*. Konstruksi babad dan penggalan pupuh ini tidak hanya menunjukkan pada relasi vertikal dalam bingkai structural formal hirarkial, tetapi telah menjadi petunjuk bagi tata pergaulan masyarakat Sasak. Hal ini sebagai ikon bahwa masyarakat Sasak (tempo dulu) telah melewati konstruksi tahapan komunitas sosial dan budaya yang khas. Analisis sosiologis mengisyaratkan bahwa beragam konflik sosial yang muncul belakangan ini sebagai efek dan background historis dalam kehidupan masyarakat Sasak, khususnya Lombok Timur sebagai kota seribu masjid.

Demikian juga bila berbicara konflik dan kekerasan pada masyarakat Sasak. Fakta konflik tempo dulu dan fakta konflik masa kini harus diletakkan secara sejajar atau sebagai simpul analisis untuk menemukan karakteristik yang spesifik, sehingga ditemukan bentuk khas konflik di bumi Sasak, khususnya konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Lombok Timur yang hirarkhis dan agamis, sebagai kota seribu masjid. Sehubungan dengan ruang lingkup analisis kajian studi ini di fokuskan pada konflik identitas dalam bingkai konflik ideologi.

Analisis konflik ideologi⁴ yang berbasis agama memiliki akar pada teologi dari agama yang bersangkutan. Melalui ideologi Islam dapat dilakukan pencerahan dan perombakan aspek-aspek kehidupan di seluruh sector kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang kemudian memunculkan multirespon. Sehubungan dengan hal ini dapat ditegaskan bahwa Ideologi bersifat *debatable* karena memiliki konsep makna yang *double standart* dan sebagai penyakit yang berwatak dogmatis ortodoks, yang sering dipahami secara berbeda-beda. Di satu sisi, dicemooh sebagai kesadaran palsu dan ditakuti bagai hantu. Akan tetapi di sisi lain, dipuja sebagai keyakinan yang menyerupai agama, sehingga penganutnya rela berkorban demi memperjuangkan ideologinya. Ideologi muncul dari doktrinisasi bukan hasil refleksi yang datang dari ide penganutnya, sehingga mengerdikan daya kritis penganutnya⁵ Kemudian menimbulkan multirespon yang menjadi arena konflik yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat Lombok Timur yang terkonstruksi dari aliran keagamaan. Sebagai *entry point* analisis, bahwa kehadiran tulisan ini sebagai usaha reflektif bukan untuk menganalisis ideologi sebagai keharusan semata, tetapi menengahkan analisis ideologi sebagai arena konflik antar aliran.

Konflik Ideologi antar aliran dalam konteks ini merupakan konflik yang memiliki makna sebagai *a fight, a collision; a struggle, a contest, opposition of interest, opinions or purpose; mental strife, agony* (suatu pertarungan, suatu benturan, suatu pergulatan, suatu pertarungan; pertentangan kepentingan-kepentingan, opini-opini atau tuan-tujuan

⁴Ideologi= sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Pengetahuan yang bersifat ideologis berarti pengetahuan yang lebih syarat dengan keyakinan subjektif seseorang, dari pada syarat dengan fakta-fakta empiris. Ideologi tidak didasarkan pada informasi factual dalam memperkuat kepercayaannya. Ideologi merupakan semacam proyeksi (ramalan) ke depan tentang gejala akan terjadi di kemudian hari berdasarkan system yang ada jika yang terjadi itu sebaliknya (tidak berdasarkan pada system yang ada atau sistem lain) maka hal itu menjadi utopis. Lihat; *The World Book Encyclopedia*.1990. Vol. 10.p., 47. S.Kirbiantoro, Dody Rudianto. 2006. Pergulatan Ideologi Partai Politik Di Indonesia (Jakarta: Inti Media Publisher),p. 45. Lihat pula, Karl Mannheim. 1991. *IDEOLOGI Dan UTOPIA Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius),p. xvii-xix

⁵Ideologi= sebagai *pharmakon* (ular yang berbelit dalam gelas whisky) menjadi obat dan racun. Wataknya yang ortodoks cenderung mencekik leher masyarakat dan mencegah pertumbuhan ide-ide baru yang bersebrangan dengan ideologi itu sendiri. Di balik gelapnya yang ortodoks, ideologi membawa keagairahan dialektik (ekonomi, sosial, politik dan hukum). Lihat; Antonius Cahyadi dan Donny Danardono (Ed.). 2009. *Sosiologi Hukum Dalam Perubahan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia),p. 199-2001.

pergulatan mental , penderitaan batin).⁶ Konflik antar aliran ini muncul karena perbedaan *believe* (keyakinan) dan *trust* (kepercayaan) dalam mengaktualisasikan pemahaman agama Islam di pondok pesantren secara theologis yang berdasarkan pada Al-qur'an dan Al-hadits. Alqur'an mengungkapkan bahwa manusia berasal dari ummah (komunitas) yang satu, kemudian berselisih (konflik).⁷ Bertitik tolak dari hal ini, agama Islam sebagai realitas sosial sejak ratusan tahun yang lalu telah membuktikan bahwa di dalam dirinya memiliki kekuatan perubahan yang sangat dahsyat. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat Lomboik Timur, perubahan sosial yang didorong oleh semangat agama Islam, terkadang tidak sejalan dengan nilai kesucian agama Islam itu sendiri. *Pertama*, untuk menjadi daya dorong perubahan sosial teks suci agama Islam melewati berbagai instansi (personifikasi) yang sering tidak netral dan obyektif dalam memandang realitas. *Kedua*, agama Islam sering diposisikan secara formal simbolistik bukan substansial dan nilai-nilai agama Islam diperjuang secara parsial bukan universal. Dengan demikian tidak mengherankan jika agama Islam diperjual belikan yang kemudian menjelma menjadi benturan konflik antar aliran agama yang tidak bisa dihindarkan.

Konflik dan agama merupakan dua kata yang secara diametral sangat kontradiktif. Akan tetapi jika dirangkai menjadi padanan kata, maka konflik agama di wilayah Lombok Timur justru sangat dinamis. Dinamika konstruksi sebagai masyarakat yang hirarkhis dan agamis dengan iqon kota seribu masjid, masyarakat Lombok Timur telah terkonstruksi dari aliran aliran keagamaan dengan media dakwah yang kontradiktoris. Dakwah penyebaran agama Islam dilakukan dengan penyampaian informasi dan *munadharah* (diskusi), tanpa ada unsur "pemaksaan". Ajakan yang dilakukan Islam terhadap umat agama lain (ahlul kitab) sangat bersahabat dan toleran. Seperti yang telah diungkapkan dalam Alqur'an (Qs.Al Imran,3:64). Akan tetapi akhir-akhir ini di wilayah Lombok Timur telah meletus konflik yang tidak terhindarkan. Kontinum konflik identitas ini berakar dari sumber daya

⁶ Cassell Concise.1989. *English Dictionary*.

⁷ Alqur'an, Surah Yunus ayat 19.

yang dipengaruhi oleh distingsi pola nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh Tuan Guru yang menjadi panutan dan sekaligus menjadi kajian studi.⁸

Kontinum konflik sebagai studi kajian ini memfokuskan pada struktur bentuk Konflik. Konflik sebagai suatu keniscayaan merupakan kawasan yang harus “dikelola”. Konflik tidak bisa diselesaikan, tetapi hanya bisa dieliminasi di semua level, baik di level personal (individual) maupun di level interpersonal (social). Seperti salah satunya yang terjadi pada konflik identitas antar aliran keagamaan di Lombok Timur yang berda di “posisi silang”. Sebagai *tigering factor*, konflik ini meletrus bersumber dari munculnya implikasi beberapa kelompok yang ingin memisahkan dirinya dari aliran-aliranyang dianutnya sebagai bahan perjuangan untuk keyakinan pada diri mereka. Masyarakat di daerahnya yang tidak suka dengan konflik ini ikut berbenturan yang tidak dapat terhindarkan, sehingga eskalasi konflik mengalami transformasi yang berimbas ke arena kultur ideologi antar aliran keagamaan. Implikasinya, muncul konflik identitas seperti yang difokuskan dalam kajian studi ini.

Begitu juga dalam menganalisis Konflik Identitas Antar Aliran Keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Lombok Timur dewasa ini, tidak bisa lepas dari rentetan historis masa yang lalu. Dalam kausalitas historis bahwa munculnya konflik tempo dulu sebagai refleksi dari ekistensi potensial kerajaan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang hampir sama.⁹ Tidak ada kerajaan besar yang menaungi kerajaan -kerajaan yang lebih kecil. Eksistensi kekuatan kerajaan-kerajaan ini berimbas pada eksistensi aliran-aliran keagamaan saat ini yang memiliki kapital yang hamper sama, sehingga konflik sosial antar aliran keagamaan tersebut tidak dapat dihindari. Fenomena konflik ini menjadi penting untuk dianalisis jika dibenturkan dengan persoalan-persoalan jaringan sosial, budaya dan politik yang dikonstruksi melalui akses kapitalisasi. Persoalan konflik ini

⁸Konflik Nilai: konflik yang disebabkan oleh system-sistem kepercayaan yang tidak bersesuaian. Sedangkan nilai adalah kepercayaan yang dipakai orang untuk memberi arti pada hidupnya.

menjadi menarik karena konflik antar aliran keagamaan di Lombok Timur ini menjadi konflik yang krusial dan tidak padam. Seperti menganalisis “api dalam sekam”. Hal ini inilah yang menjelma menjadi persoalan yang *debatable* untuk mencari “benang merahnya”. Melalui kajian studi ini, peneliti merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.2. Fokus Penelitian

Studi tentang Kontinum Konflik Antar Aliran Keagamaan di Lombok Timur ini, difokuskan pada analisis identitas kharisma Ponpes yang menjadi arena konflik. Bukan kepada persoalan fenomena agama sebagai suatu nilai formal, tetapi berkaitan dengan theologi realitas social yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Lombok Timur yang menjelma menjadi ideologi.¹⁰ Kemudian berkembang menjadi konflik aliran keagamaan yang krusial. Hal ini dapat dianalisis menjadi dua dimensi yaitu dimensi historis dan dimensi normatif. Sehubungan dengan hal ini peneliti memfokuskan pada dimensi historis yang terkonstruksi dari proses social yang sangat kental dengan fenomena kontinum konflik (kekerasan) sosiologis yang muncul secara internalisasi dalam kehidupan masyarakat di wilayah Lombok Timur. Walaupun secara moral, agama Islam tidak membenarkan munculnya suatu konflik, tetapi disisi lain telah menyimpan “potensi konflik” secara *the self* bukan *the other* (bukan dari luar tetapi dari dalam). Persoalan *the other* hanya sebagai *tiger factor* (factor pendorong) yang memperbesar benih-benih konflik yang terjadi di wilayah Lombok Timur dengan memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Tanpa di sadari dialog antar aliran agama hanya untuk meredam konflik yang berkembang di Lombok Timur.

¹⁰Ideologi= konsep yang selalu *debatable* dalam Sosiologi. Ideologi sebagai keyakinan, sikap, dan opini yang membentuk satu kesatuan. Konsep Ideologi merujuk pada bentuk keyakinan tertentu, keyakinan yang distorsi dan serangkaian keyakinan yang meliputi pengetahuan ilmiah, agama hingga keyakinan sehari-hari. Lihat; Nicholas Abercrombie Dkk. 2010. Kamus Sosiologi. Terjemahan Deswi Noviyani dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), p. 268.

1.3. Permasalahan Penelitian

Dari uraian pembahasan latar belakang dan focus penelitian di atas dapat dikemukakan permasalahan penelitian.¹¹ Sekaligus menjadi persoalan dasar dalam penelitian: Mengapa terjadi konflik antar aliran agama di wilayah Lombok Timur, apakah kontinum konfliknya berkaitan dengan persoalan budaya teologis atau komunikasi politis ?. Hal ini menjadi pertanyaan dasar penelitian karena hubungan komunikasi dan budaya yang asimetris. Seperti yang ditegaskan oleh Daniel S. Lev bahwa hubungan budaya dan komunikasi bersifat komplementer dan antagonistik.¹²

Pertanyaan dasar penelitian tersebut di atas sebagai strategi analisis dalam penelitian. Hal ini dipandang penting dalam rangka mengungkap akar permasalahan penelitian dalam memahami realitas makna yang tersembunyi (*the hidden transcript of reality*) dibalik persoalan anatomi konflik antar aliran agama di Lombok Timur yang menjadi kajian studi ini. Pertanyaan dasar tersebut sangat umum, sehingga sulit untuk dioposionalkan dalam mencari jawaban penelitian yang berkaitan dengan anatomi konflik yang menjadi akar persoalan penelitian ini.

Dalam rangka mempertajam analisis uraian dalam menjelaskan anatomi konflik aliran keagamaan ini, diperlukan analisis pertanyaan yang bersifat teknis. Pertanyaan teknis ini lebih bersifat operasional dalam memberikan jawaban penelitian. Kemudian untuk mensistematisasikan dan mempertajam pemahaman dalam menjelaskan persoalan pokok (utama) dapat dikemukakan beberapa pertanyaan teknis sebagai berikut:¹³

- a. Bagaimana dinamikakontinum konflik identitas Islam Fundamentalisis dalam perebutan kapital di Lombok Timur ?

¹¹ Permasalahan penelitian = permasalahan penelitian merupakan problematic penelitian yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijadikan kerangka penelitian untuk mencari jawaban atas problema-problema penelitian. Lihat: A.F. Chalmers. 1983 *Apa itu Yang Dinamakan Ilmu. Suatu Penilaian Tentang Watak dan Status Ilmu Dan Metodenya Terjemahan* Verhaa S.J. (Jakarta: Hasta Mitra),p 47.

¹² Daniel S. Lev. Dalam Andi Faisal Bakti. 2000. *Good Governance & Conflict Resolution In Indonesia* Jakarta; Logos Wacana Ilmu),p. 7.

¹³ Jhon W Chreswell. 1994. *Researc Design: Kualitatif & Quantitatif Approaches* (Thousand Oaks California: SAGE Publication),p 71 & 145.

- b. Apa implikasi konflik Identitas Islam Fundamentalists dalam perebutan kapital tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Lombok Timur?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui proses social yang berkembang dalam arena kontinum konflik Identitas Islam Fundamentalists di Lombok Timur
- b. Menelaah struktur bentuk kontinum konflik identitas Islam Fundamentalists yang terjadi di Lombok Timur.
- c. Menganalisis jaringan-jaringan social yang mempengaruhi kontinum konflik Identitas Islam Fundamentalists Lombok Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

Kajian studi tentang kontinum konflik identitas Islam Fundamentalists di Ponpes Lombok Timur cukup penting jika dikaitkan dengan persoalan agama bukan sebagai perekat social, tetapi sebagai sumber konflik. Fenomena konflik semakin menjadi kajian yang menarik karena dinamikanya berkembang secara krusial dalam kehidupan masyarakat di wilayah Lombok Timur. Terdapat banyak manfaat dalam menganalisis fenomena konflik ini baik secara teoritis maupun praktis akademis dan non akademis (birokrat dan NGO yang melakukan penelitian).

Secara teoritis, analisis kajian ini, diharapkan dapat mengkonstruksi sesuatu yang baru bagi ilmu pengetahuan karena belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya, baik penelitian akademik maupun non akademik. Hal ini sangat penting untuk menemukan makna yang tersembunyi yang berkaitan dengan kontinum akar-akar kausalitas fenomena konflik tersebut. Secara praktis, penelitian ini dilakukan secara komprehensif agar tidak terjebak dalam persoalan-persoalan parsial tentang makna fenomena kontinum konflik antar aliran keagamaan di Lombok Timur. Sedangkan pengembangan makna dan aplikasinya dari persoalan fenomena konflik tersebut dapat dijadikan gambaran kebijakan

Pemerintah Daerah Lombok Timur dalam mengelola fenomena konflik tersebut melalui penerapan Perda Perdamaian sebagai *public policy* (kebijakan publik).

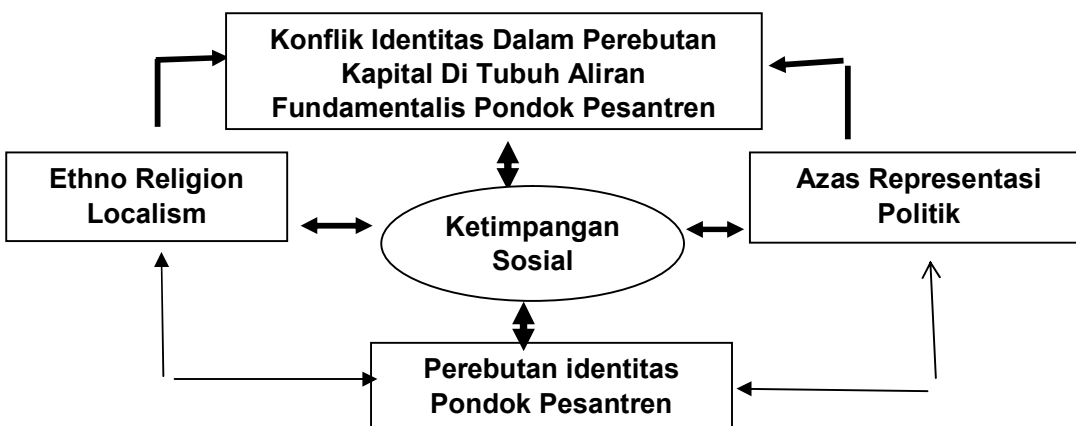
1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian tentang eksplorasi analisis tentang fenomena kontinum konflik identitas Islam Fundamentalisme di Lombok Timur ini sebagai perintis awal dalam melaksanakan penelitian. Kajian konflik selama ini yang berkembang hanya kajian studi yang bersifat parsial (bukan komprehensif). Tidak menganalisis secara kausalitas yang bersifat komprehensif. Keaslian kajian studi ini karena menampilkan analisis fenomena konflik yang komprehensif secara kontinum (uraian kesatuan).

Pertama, berkaitan dengan sifat orignalitas (*main research*) yang memfokuskan kepada kajian persoalan yang menjadi arena konflik yaitu identitas charisma. Para tokoh elite agama (Tuan Guru) yang menjadi pengasuh dan pemimpin tunggal Pondok Pesantren saling mempertahankan identitas untuk mempertahankan dan meningkatkan identitas charisma dalam kerangka meningkatkan “kapital” baik kapital sosial, kultural, ekonomi dan simbolis) yang dimiliki oleh tokoh-tokoh aliran keagamaan yang berkembang di Pondok Pesantren yang berimbas dalam kehidupan “polarisasi” masyarakat Lombok Timur. *Kedua*, analisis teori. Teori yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf otoritas identitas tidak mampu mengungkap persoalan makna konflik di dalamnya, sehingga memerlukan control analisis konflik yang dikembangkan oleh Lewis Coser tentang adanya organisasi sebagai “katup pengaman” karena konflik bersumber dari kelompok lapisan bawah yang semakin mempertanyakan legitimasi dari keberadaan distribusi sumber-sumber langka. Ketiga persoalan tersebut dijadikan indicator dalam memaparkan tentang keaslian penelitian yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, baik penelitian akademik maupun non akademik.

1.7. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian perpustakaan yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Alur kerangka pemikiran dalam studi kajian ini beranjak dari jenjang empiric ke jenjang abstraksi yang kemudian bergulir ke jenjang normative. Seperti yang telah diketahui bahwa kajian ini merupakan kajian sosiologi konflik yang mencari makna yang tersembunyi di balik realitas konflik identitas Islam Fundamentalists dalam perebutan kapital di Pondok Pesantren As-Sunnah Bagek Nyake Lombok Timur. Analisis konflik identitas tersebut dapat dilihat dalam penjelasan sekema di bawah ini.



Kerangka kajian pemikiran ini berbasis pada asumsi bahwa tidak ada teori sosial yang bersifat tunggal dan bersifat netral (bebas nilai). Akan tetapi sebaliknya ilmu sosial tidak bebas nilai yang muncul karena kepentingan.¹⁴ Kerangka pemikiran konseptual tersebut digunakan sebagai panduan untuk mengontrol alur pemikiran dalam penelitian tentang Kontinum Konflik Identitas Antar aliran Dalam Tubuh Fundamentalists di Pondok Pesantren Lombok Timur. Intensitas konflik menunjukkan bahwa identitas menjadi ruang konflik dalam memperebutkan kapital (kapital ekonomi, sosial, budaya dan kapital simbolis).

¹⁴ Ramlan Surbakti dalam Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal (Ed.).2010. Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial (malang: Aditya Media Publishing), p. xxvi

Titik focus persoalan munculnya fenomena konflik identitas dalam perebutan Kapital di Tubuh Fundamentalisme Pondok Pesantren yang berkembang di wilayah Lombok Timur bersifat kontinumis yang tidak bisa lepas dengan persoalan konflik zaman sebelumnya (antar kerajaan). Konflik antar kerajaan menjadi akar-akar konfliknya. Untuk mensistematisasikan kajian komprehensifnya agar terjebak dalam kajian parsial diketengahkan kajian studi yang bersifat priodesasi agar lebih bersifat kontinumis bahwa konflik tersebut bereskalasi dan mengalami transformasi konflik. Kajian analisis berikutnya dieksplorasi tentang analisis dampak yang menimbulkan fenomena konflik tersebut bersifat krusial.

Munculnya perebutan kapital (kapital ekonomi, sosial, budaya dan kapital simbolis) yang saling memperebutkan identitas kharismatisnya, dapat mengkonstruksi munculnya konversi antar kapital. Dalam konstruksi kapital ini dapat didominasi oleh eksistensi pondok pesantren yang memiliki kekuatan modal lebih tinggi terutama kekuatan kapital sosial dan budaya yang mumpuni. Disisi lain, dalam proses konstruksi konversi antar kapital, eksistensi kehidupan pondok pesantren diwarnai oleh azas ethno religion localism dan azas representasi politik. Hal ini semakin menambah intensitas konflik tidak pernah berujung dan bertepi tergantung kepada insitas bahan bakar dan penyulut konflik .

BAB II

LANDASANTEORI

Secara mendasar konflik sosial terjadi karena sifat dinamis struktur sosial yang terjadi karena ketidakselarasan antara habitus, kapital dan field yang berlaku. Bertitik tolak dari hal ini sehingga dalam menganalisis konflik seperti api dalam sekam ibarat dua sisi mata uang yang memiliki nilai saling mengkait (positif dan negatif). Konflik diharapkan mampu menguatkan identitas sesuatu masyarakat, sehingga memerlukan analisis *management conflict*.¹⁵ Sedangkan pendekatan analisis deskripsi teori konflik terhadap kajian persoalan Konflik Identitas Islam Fundamentalisme Dalam Perebutan Kapital Pondok Pesantren yang berkembang di Lombok Timur diklasifikasikan kedalam kelompok aliran *interactionist school*, sebagai aliran konflik realitas (bukan non realitas). Sebagai analisis teori utamanya digunakan analisis teori histerisis yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Sebagai back up teori (teori pendukung) digunakan teori safety valve yang dikembangkan oleh Lewis Coser sebagai teori pendukung pertama). Sebagai teori pendukung kedua digunakan teori konflik ABC yang dikembangkan Jhon Galtung.

Teori Bourdieu ini digunakan untuk menganalisis persoalan fenomena konflik Identitas Aliran Fundamentalisme yang merupakan fenomena sosial yang terjadi dari persaingan di komunitas aliran fundamentalisme Pondok Pesantren. Perspektif histerisis Pierre Bourdieu sebagai teori utama menggambarkan individu dan struktur sosial sebagai dua entitas yang selalu dalam kondisi “asinkron” karena sikap keduanya yang selalu

¹⁵Management conflict = serangkaian usaha aksi reaksi dalam mengelola konflik. Terdapat empat aliran teori terhadap aksiologi konflik yaitu: **Pertama**, teori konflik tradisional yang memandang konflik sebagai sesuatu yang negative (menakutkan), sehingga patut dihindari semaksimal mungkin. **Kedua**, aliran human relationship school (hubungan manusia). Teori ini memandang bahwa munculnya konflik sebagai sesuatu yang alamiah dan konflik tidak bisa dihindari. Karena konflik muncul dari konsekuensi logis dari hubungan interaksi manusia, sehingga konflik tidak bisa dieleminasi eksistensinya.

Ketiga, aliran interaksi (*interaction school*). Aliran ini memandang bahwa konflik itu akan selalu ada. Keberadaannya memiliki fungsi positif bagi kehidupan manusia. Konflik sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk membentuk hal-hal yang konstruktif dalam kehidupan sosial manusia (seperti meningkatkan intensitas komunikasi sosial dan memelihara solidaritas dan sebagai saluran aliansi sosial). **Keempat**, Aliran Radikal (*radical school*). Aliran ini memandang bahwa konflik sebagai alat perubahan sosial. Dengan konflik manusia dapat merubah tatanan sosial dari bersifat diskriminatif dan eksploitatif menjadi lebih humanis sekaligus egaliter.

dinamis akibat perebutan kapital terus menerus di dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan konflik identitas tersebut dan menganalisis persoalan fenomena konflik tersebut.

Sedangkan aplikasi teori Lewis Coser digunakan untuk menganalisis konflik yang bersifat realistik. Konsep konflik realistik muncul karena “persaingan” yang dilatarbelakangi oleh rasa kecewa. Sedangkan konsep pemikiran konflik non realistik muncul karena “kebutuhan” untuk meredakan konflik sebagai *safety valve* (katup pengaman). Pandangan konflik Coser ini bermula ketika melihat keadaan sosial politik pada masanya. Coser menegaskan bahwa konflik yang terjadi di masyarakat karena adanya kelompok *grassroot* yang semakin mempertanyakan legitimasi dari keberadaan distribusi sumber. Intensitas konflik dipengaruhi oleh luas sempitnya konflik, pengetahuan dalam konflik dan peran pemimpin dalam konflik.

Secara pragmatis bahwa konflik memiliki aspek positif; konflik menjadi media komunikasi. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok dan munculnya aliansi dengan kelompok lain. Juga masyarakat yang terisolasi menjadi berperan aktif. Di samping itu Coser menambahkan bahwa konflik bersifat ambiguitas yaitu konflik realistik (muncul dari rasa kecewa dalam persaingan) dan konflik non realistik (muncul kebutuhan untuk meredakan konflik). Konsep ini digunakan untuk menjelaskan konflik identitas aliran fundamentalis yang berkembang di Lombok Timur pasca Reformasi.

Persoalan konflik realitas ini akan selalu menarik untuk dikaji karena terdapat tatanan sosial yang berimplikasi melahirkan kesenjangan sosial. Demikian pula struktur sosial akan terus mengalami perubahan. Pendekatan konflik ini memandang masyarakat, organisasi dan berbagai sistem sosial lainnya sebagai ajang kompetisi antar kehidupan kelompok maupun kehidupan masyarakat Lombok Timur. Walaupun tidak mengabaikan kerjasama keteraturan yang mungkin akan terjadi namun penekanannya pada terjadinya

persaingan dan ketidaksesuaian. Pemaksaan seringkali menjadi jalan utama bagi setiap orang untuk mencapai keinginan. Disisi lain manusia pada umumnya tidak ingin didominasi dan dipaksa, sehingga setiap kali ada pemaksaan mereka akan selalu mengadakan perlawanan.

Para ahli teori konflik lebih cenderung memandang nilai dan norma sebagai ideologi yang mencerminkan usaha kelompok-kelompok dominan untuk membenarkan berlangsungnya dominasi mereka. Posisi teorisasi, khususnya teori konflik, tidak cukup hanya mendeskripsikan dan menganalisis. Teorisasi konflik ini harus menjadi bagian peristiwa yang digambarkannya. Agar dapat melakukannya teori harus mengambil bagian dan menjadi akselerasi logika.¹⁶ Eksplorasi teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam menjelaskan Kontinun Konflik Identitas Islam Fundamentalists dalam perebutan di Arena Pondok Pesantren difokuskan kepada proses bentuk dalam mobilisasi massa.

Begitu juga aplikasi teori pendukung kedua dari John Galtung dengan teori konflik ABC yang terdiri dari tiga komponen yaitu *attitude* (sikap), *behavior* (prilaku) dan *contradiction* (pertentangan). Akan tetapi dalam ketiga komponen tersebut menempati urutan pertama dari komponen suatu konflik yaitu bermula dari *contradiction*, yang akhirnya urutannya sebagai berikut; *Contradiction, Attitude Behavior (CAB)*. Analisis konflik realitas John Galtung ini muncul dengan asumsi bahwa pada mulanya konflik muncul secara objektif dari pihak tertentu dan menemukan sesuatu dari luar, kehidupan sikap,, mengambil bagian dalam pelaku konflik, ekspresi prilaku, baik itu secara fisik maupun lisa, dengan kekerasan maupun non kekerasan. Disini tidak menutup kemungkinan bahwa urutan ABC lainnya juga bisa diterapkan di suatu kondisi lain yang sifatnya empiris. Hal ini karena tiga komponen yang dicetuskan John Galtung tersebut saling berkaitan dan berpengaruh secara realitas integral. Dalam menganalisis proses

¹⁶Lihat; Jean Baudrillard. 2006. *Ekstasi Komunikasi. Terjemahan*; Jimmy Firdaus (Yogyakarta: Kreasi Wacana), p. 91.

konflik realitas, John Galtung menggunakan atribut komponen ABC sebagai komponen persoalan konflik utama dalam realitas kehidupan bukan bersifat *byhance* (kebetulan) karena konflik tidak bisa dihindari dan konflik merupakan persoalan yang harus dikelola dengan manajemen konflik.

John Galtung menegaskan secara rinci bahwa *Contradiction* merupakan pertentangan keras dan tajam yang muncul dalam suatu konflik. Hal ini sering menjadi akar atau sumbu dari terjadinya konflik. *Adttitude* sebagai cara pihak yang tengah mengalami konflik dalam berfikir dan merasakan terhadap konflik yang terjadi perseteruan dengan pihak atau kelompok lain. Sedangkan Behavior digambarkan sebagai suatu ekspresi dari konflik yang tengah terjadi baik secara fisik maupun verbal. Timbulnya tindakan (prilaku) Ketika sedang terjadi konflik interpersonal sangat mungkin dipengaruhi oleh sikap dan persepsi yang saling kontradiksi (bertolak belakang).

2.1. Relevansi Aplikasi Teori

Dalam kerangka penelitian kualitatif mengeksplorasikan berbagai teori untuk mendialogkan dengan berbagai fakta di lapangan, sehingga sangat tidak lazim menggunakan satu teori untuk menganalisis fenomena sosial yang dijadikan unit analisis dalam kajian studi. Sehubungan dengan hal ini, penulis bukan melakukan uji teori, tetapi membangun konstruksi teoritik terhadap fenomena social tentang Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamentalists Dalam Memperebutkan Kapital di Pondok pesantren Lombok Timur. Konflik identitas ini muncul dari persoalan “ketimpangan sosial” yang terjadi akibat adanya eksploitasi oleh kelompok yang lebih kuat di tubuh Aliran Fundamentalists.

Terdapat beberapa alasan analisisrelevansi teorisasi yang digunakan; Analisis tentang persoalan Konflik Identitas Aliran Fundamentalists di Ponpes Lombok Timur, menggunakan analisis teori konflik. Para teoretisi konflik berusaha menganalisis proses

modernisasi. Mereka memusatkan pada kesukaan yang dimiliki untuk berubah, distribusi keinginan yang berbeda-beda, konflik nilai atau otoritas, proses radikal, Gerakan populisme (merakyat) dan sosial., konflik antar individu dan masyarakat serta persaingan antara lingkup-lingkup kelembagaan yang berbeda.¹⁷ Penganut teori konflik beranggapan bahwa eksistensi masyarakat ditandai oleh perubahan sosial yang tidak pernah hentikan hamper tidak mungkin bisa menghindari konflik sosial. Ketika konflik sosial yang terjadi berakar pada kepentingan politik, persoalannya menjadi semakin pelik karena harus melibatkan sumber-sumber kekuasaan yang beragam dari kelompok elite yang dominan.¹⁸ Sehubungan dengan teori ini Samuel Huntington menegaskan bahwa berkembangnya sejumlah actor politik telah meningkatkan jumlah dan lingkup tuntutan yang dirumuskan pada system politik.¹⁹

Analisis teori konflik tersebut jika dihubungkan dengandengan fakta sosial pada umumnya memiliki tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) tentang suatu gejala. Kegunaan teori untuk mengokohkan uraian ilmiah (bukan *trial and error*) yang menjelaskan fenomena social yang menjadi focus kajian studi. Berdasarkan hal ini bahwa suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi ini diperoleh melalui jalan yang sistematis yang dapat diuji kebenarannya yang berdasarkan pada kenyataan empiris, dengan menganalisa dan menginterpretasi secara kritis.²⁰

Sebaliknya disfungsi konflik terjadi jika konflik sosial menyerang nilai-nilai inti substansi perbedaan hubungan sosial yang secara alamiah potensial menjadi pemicu konflik, Pandangan konflik Lewis Coser ini kurang memantulkan makna integrasi dan

¹⁷M. Francis Abraham. 1980. *Modernisasi Di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan*. Terjemahan: M. Rusli Karem (Yogyakarta: Tiara Wacana), p. 97.

¹⁸Sunyoto Usman. *Sosiologi Lingkungan Pembahasan Tentang Lingkungan dan Prilaku Sosial* (Yogyakarta; Belum Diterbitkan), p.66.

¹⁹Samuel Huntington dalam Ian Roxborough. 1979. *Teori-Teori Keterbelakangan*. Terjemahan; Rochman Achwan (Jakarta: LP3ES), p. 121.

²⁰Teori yang dibangun dari pemikiran dari pemikiran rasional setelah terbukti secara konsisten adalah teori deduktif. Sedangkan teori yang dibangun dari sekumpulan pengalaman yang terbukti secara konsisten adalah teori induktif. Lihat: Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Parawisata Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D* (Bandung: Alfabeta), p. 113-116.

perubahan pasca konflik, sehingga dalam membahas konflik identitas yang saling memperebutkan kapital di tubuh Fundamentalis ini harus mengkonstruksi analisis terpadu yang bersifat simbiotis mutualisme dengan analisis teori yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dan John Galtung. *Pertama*, sistem sosial terintegrasi secara fungsional dan menyumbangkan suatu nilai yang mendasar peranannya dalam mempertahankan system keseimbangan. *Kedua*, struktur sosial merupakan suatu bentuk organisasi yang dijalankan bersama-sama melalui tekanan dan paksaan secara terus menerus, sehingga pada akhirnya melampaui dirinya sendiri yang akan melahirkan ketahanan dengan proses perubahan yang tiada henti-hentinya.²¹

2.2. Aplikasi Teori Konflik Identitas;

Pierre Bourdieu, John Galtung dan Coser

Dalam aplikasi penjelasan persoalan focus fenomena sosial yang berhubungan dengan Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamentalist dalam perebutan kapital diklasifikasikan kedalam tiga analisis teoritis yang berhubungan persoalan konflik tersebut; *Pertama*, perspektif teori Pierre Bourdieu munculnya perubahan sosial akibat konflik yang saling memperebutkan kapital dikomunitas aliran Fundamentalist Pondok Pesantren. *Kedua*, penggunaan perspektif teoritis John Galtung digunakan untuk mengungkap perubahan terjadi akibat ketimpangan sosial yang terjadi dengan menyetengahkan analisis ABCD. *Ketiga*, digunakan analisis teori Lewis A Coser. Analisis perspektif ini berbeda (tidak membahas tentang perubahan sosial) dengan perspektif yang digunakan oleh Pierre Bourdieu dan John Galtung tentang perubahan sosial yang ditimbulkan oleh konflik identitas tersebut. Perspektif Coser lebih focus membahas persoalan kekuatan kelompok aliran akibat munculnya konflik tersebut dengan menggunakan katup pengaman (*safety valve*) yang berfungsi positif untuk mengatur konflik.²² Lebih lanjut Lewis Coser

²¹*Ibid.*, p. 15-16.

²²Menurut pandangan Lewis Coser bahwa ketegangan sosial yang berujung pada konflik, dapat dibedakan menjadi dua kategori; konflik yang bersifat fungsional (baik) dan disfungsional (buruk). Lihat;

menegaskan bahwa konflik bisa memberi kontribusi pada kebaikan (fungsional) kalau menyangkut substansi perbedaan potensi konflik.

Analisis Teori konflik yang dikembangkan oleh Coser sangat mendekati signifikansi dalam upaya memahami dan menganalisis fenomena kontinum konflik antar aliran keagamaan di PonpesLombok Timur sebagai kategori Tindakan sosial. Sedangkan setiap tindakan sosial selalu terkait dengan “kepentingan” (*interested*). Konsep analisis Coser tentang katup pengaman digunakan dalam menganalisis jaringan sosial melalui Pondok Pesantren sebagai Lembaga yang berfungsi sebagai katup pengaman. Penelitian konflik selama ini hanya mengeksplorasi secara parsial dan terpisah dengan penelitian konflik sebelumnya. Melalui analisis teori konflik terpandu yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, John Galtung dan Lewis Coser dapat mengungkap analisis uraiannya secara kontinum (uraian kesatuan).

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi untuk mengungkap fenomena makna yang tersembunyi di balik Realitas (*the hidden transcript of reality*) munculnya konflik identitas Islam Fundamentalisme dalam perebutan kapital di Lombok Timur yang menjadi focus studi. Relasi ini berkaitan dengan Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow yang menyatakan bahwa *the reseach is the systematic collection and presentation of information* (penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan informasi dan mempresentasikan hasilnya).²³ Di dalam metode penelitian,²⁴ terdapat hubungan fakta dengan teori yang dijadikan alat analisis yaitu terjadi hubungan fungsional yang saling mempengaruhi. Donal K. Emmerson memandang bahwa penelitian bukan mencari kepercayaan, tetapi untuk memperoleh informasi yang berguna²⁵.

Pandangan Donal Emmerson ini berhubungan dengan pandangan Pierre Bourdieu yang mengutip dari pandangan Kant bahwa *theory without empirical research is empty, empirical research without teori is blind* (teori tanpa penelitian empiris adalah hampa, penelitian empiris tanpa teori adalah kosong).²⁶ Peneliti mencoba menggali informasi dengan memahami dari dalam (*from within*) dengan cara menjadikan diri sebagai bagian dari subjek sekaligus objek penelitian. Dalam rangka memperkaya bahan informasi yang bersumber dari makna terdalam yang mendasari tentang Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamentalisme Dalam Perebutan Kapital. Sehubungan hal ini, peneliti bertitik tolak dari proses munculnya ilmu pengetahuan yang beranjak dari pemikiran dan observasi

²³ Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dalam Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pariwisata Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi R&D* (Bandung: ALVabeta), p. 2.

²⁴ Metode (*method*) suatu proses yang menggunakan teknik-teknik dan perangkat-perangkat tertentu dalam mengkaji sesuatu guna menelaah, menguji dan mengevaluasi teori. Lihat, A.F. Chalmers. 1983. *Apa itu yang Dinamakan Ilmu: Suatu Penilaian tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodenya*. Terjemahan Verhaaa S.J. Jakarta: Hasta Mitra.p., 47 dan Soekidjo Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta; Rineka Cipta), p. 10. Lihat pula; Ronald H. Chilcote, 2003 *Teori Perbandingan Politik Penelusuran Pradigma*. Terjemahan; Haris Munandar dan Dudy Priatna (Jakarta: Grafindo Persada), p. 4.

²⁵ Donal K. Emmerson, "Kesimpulan Pedoman Pengelolaan Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat" dalam Koentjaraningrat dan Donal K. Emmerson (Ed.) 1985. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia), p. 286.

²⁶ Pierre Bourdieu dalam Arizal Mutahir. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi* (Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana),p. 192.

(pengamatan langsung), maka dalam rangka mendalami fenomena sosial yang dianggap penting dalam kebutuhan penelitian ini, digunakan teknik observasi terlibat (*participant observation*) sesuai dengan metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *case study* untuk menggali realitas makna yang tersembunyi (*hidden transcript of reality*) di balik munculnya Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamentalisme Dalam Perebutan Kapital.

Dalam rangka mengkroscek keabsahan data dari hasil metode observasi terlibat (*participant observation*) dilakukan langkah-langkah *incorporation* (penyatuan) dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*Indepth interview*) dengan informan kunci (*key informant*). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan serangkaian data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Di samping juga, teknik wawancara tersebut sebagai *cross check* terhadap hasil observasi yang berfungsi untuk mendapatkan data-data lebih dalam, utuh dan rinci. Pengumpulan data primer yang diperoleh dari metode observasi dan hasil wawancara melalui informan kunci (*key informant*) tersebut, perlu dilengkapi dengan data sekunder. Dalam rangka inilah, peneliti menggunakan data-data dokumentasi (studi pustaka).

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berpusat di daerah Kabupaten Lombok Timur yang merupakan barometer politik yang terpadat penduduknya (20 kecamatan) di wilayah provinsi NTB. Hal ini cukup penting karena Lombok Timur sebagai daerah hirarkhis dan agamis yang dikenal dengan ikon kota seribu masjid, tetapi memiliki karakter daerah yang rawan konflik, terutama persoalan konflik yang bersumber dari agama. Fenomena ini memang menarik untuk diadakan penelitian komprehensif (tidak parsial) untuk menjangkau makna permasalahan yang menjadi akar konflik.

Peta Pusat Lokasi Penelitian



3.2. Jenis dan Tahap Penelitian

Research (penelitian) merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang *the hidden transcript of reality* munculnya konflik identitas Islam Fundamentalis dalam Perebutan Kapital di Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang dikaji.²⁷

Penelitian kualitatif sebagai medan penemuan pemahaman merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan, disiplin, dan wasasan filosofis sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang diteliti, sehingga proses memahami fakta sasaran penelitian selalu melibatkan penafsiran berdasarkan pengalaman manusia (*the interpretative perspective of human experience*).²⁸ Dalam kajian metode kualitatif ini digunakan pendekatan *case study*. Melalui pendekatan *case study*,

²⁷ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Han book of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), p. 6.

²⁸ Fakta = berbeda dengan kenyataan. Faktaberada dalam pikiran, lebih mengacu pada sesuatu (terbentuk dari kesadaran seiring dengan pengalaman) daripada kenyataan *exact*. Sesuatuyang tergambar dalam pikiran secara langsung memiliki hubungan timbal balik dengan kenyataan. Kenyataan mengacu pada fakta. Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan* (Malang: Bumi aksara), p. 1-3.

penelitian ini akan menjawab pertanyaan “how” dan “way” sebagai upaya penting dalam strategi penelitian untuk mendapatkan realitas makna yang tersembunyi (*hidden transcript of reality*).²⁹ Dengan menggunakan peran kombinasi, realitas makna ini diperoleh dari berbagai pandangan informan kunci melalui wawancara yang dikroscek melalui observasi berperan serta, yang dilengkapi dengan data dokumentasi. Melalui pendekatan *Case study* ini dapat memberikan gambaran *descriptive analytic* secara komprehensif, intens, rinci dan mendalam tentang pokok-pokok permasalahan yang bersifat kontemporer.³⁰

3.3. Ruang lingkup & Setting Penelitian

Penelitian ini menyoroti tentang nilai-nilai budaya lokal (*religion ethno localism*) yang mewarnai akar konflik yang memiliki relevansi yang sistemik dan mengakar dalam nilai-nilai kehidupan “moral” aliran Islam Fundamentalisme di Lombok Timur. Sebagian dari mereka tidak mampu melaksanakan naluri dengan baik sehingga menimbulkan persoalan konflik yang krusial. Karena urgensi nilai moralitas ini sangat berpengaruh pada nilai-nilai yang lain (nilai ketuhanan, kemanusiaan, kehidupan, spiritual, ritual, moral, sosial dan nilai intelektual) seperti nilai spiritual dalam lingkungan masyarakat Lombok Timur.

Sedangkan pemilihan lokasi Lombok Timur sebagai setting penelitian dapat diketengahkan dengan beberapa alasan; *Pertama*, lokalistik. Fenomena yang muncul bersifat unik (*particular*) dan 20 Kecamatan di wilayah Kabupaten Lombok Timur (terpadat di propinsi NTB). *Kedua*, masyarakatnya terkonstruksi dari aliran-aliran keagamaan dan sebagian besar masyarakat Islam Sasak Lombok Timur bertani tradisional. *Lifestyle*-nya masih kuat berorientasi pada Tuan Guru (Kyai), sehingga masyarakatnya sangat kental dengan emosi keagamaan. *Ketiga*, tingkat pendidikan masyarakatnya masih minim dan miskin, sehingga gampang digerakkan oleh elit politik yang punya kepentingan dalam konflik tersebut, sehingga menarik untuk dikaji sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

²⁹Cesar M. Mercado.1977. *How to Conduct Social Science Research: A guide in Preparing Research Proposals and Thesis Manuscripts* (Manila: PI GAMMA MU University of the Philippines),p. 12-13 dan Bungin.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada),p. 21.

³⁰Burhan Bungin.2003. *Op.cit.* p. 20.

3.4. Pendekatan Penelitian

Pembahasan dalam pendekatan penelitian ini menggunakan analisis *case study*. Pembahasan ini menggunakan “kolaborasi pendekatan” yang digunakan dalam ilmu sosial dalam mengidentifikasi kelompok elite yaitu; Pertama, *posisional approach* (mencari individu-individu yang menempati posisi penting dalam lembaga social). Kedua, *reputational approach* (melakukan wawancara mendalam dengan informan-informan kunci untuk mengklasifikasi tokoh-tokoh yang menjadi panutan masyarakat. Ketiga, *decisional approach* (melihat penampilan nyata tokoh-tokoh masyarakat dalam proses pengambilan keputusan). Akan tetapi dalam penjelasannya lebih ditekankan pada pendekatan keputusan (*decisional approach*) dengan mengeksplorasikan Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamentalists Dalam perebutan Kapital di Lombok Timur.

3.5. Penentuan Informan Penelitian

Dalam konteks ini, metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian perpustakaan (*library research*). Salah satu *field research*-nya digunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan yang dapat memberikan informasi tentang persoalan pokok yang menjadi sasaran dalam kajian studi tentang Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamentalists Dalam Perebutan Kapital di Lombok Timur.

Penentuan informan penelitian sebagai aspek penting dalam perolehan data penelitian dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dengan beberapa nara sumber yang berkompeten di bidangnya dan informan kunci (*key informan*) yang mengetahui persoalan pokok konflik identitas Islam Fundamentalists tersebut yang menjadi sasaran penelitian. Penentuan informan dibagi dalam tiga kategori kelompok; kelompok yang pro dan kontra. Disamping itu juga digunakan informan netral yang tidak memihak pada yang pro maupun yang tidak memihak pada yang kontra. Tujuannya agar

analisisnya lebih objektif tentang data yang dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari informan tentang persoalan konflik identitas Islam Fundamentalisis tersebut yang berkembang di Wilayah Lombok Timur.

3.6. Jenis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian adalah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu data-data primer dan data-data skender. Data-data primer diperoleh dari hasil observasi terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan kunci (*key informant*). Data-data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mengkroscek data yang diperoleh dari hasil observasi. Sedangkan data skender diperoleh dari hasil penelitian perpustakaan (*library research*) berupa dokumentasi dan catatan personal yang ada relevansinya dengan pokok-pokok permasalahan konflik. Data sekunder diharapkan dapat melengkapi data primer yang berkaitan dengan konflik identitas Islam Fundamentalisis tersebut.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan harapan untuk mendapatkan data dan informasi penelitian agar sesuai dengan metode dan pendekatan yang dilakukan, pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan metode penelitian lapangan sebagai sumber data primer dan metode penelitian perpustakaan (dokumentasi) sebagai sumber data skunder. Penelitian lapangan dilakukan dengan meliputi tiga cara yaitu; teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (*Indepthinterviewing*) dan teknik dokumentasi (studi pustaka).

Pertama, teknik observasi partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik penelitian yang dicirikan oleh adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Sebagai Indikatornya, bahwa ilmu bertolak dari observasi dan *dasar pengetahuan ilmiah* dibangun lewat observasi-observasi. A.F.

Chalmers memandang bahwa dengan metode observasi diharapkan dapat mencapai ke suatu teori empiris tentang pengetahuan. Lebih lanjut ia memandang bahwa manusia mempunyai kebebasan. Kebebasan yang dimiliki seorang individu akan tergantung pada posisi yang ia duduki di dalam struktur sosial. Manusia secara individu mempunyai dua cara memperoleh pengetahuan tentang dunia yaitu; dengan pemikiran dan observasi.³¹

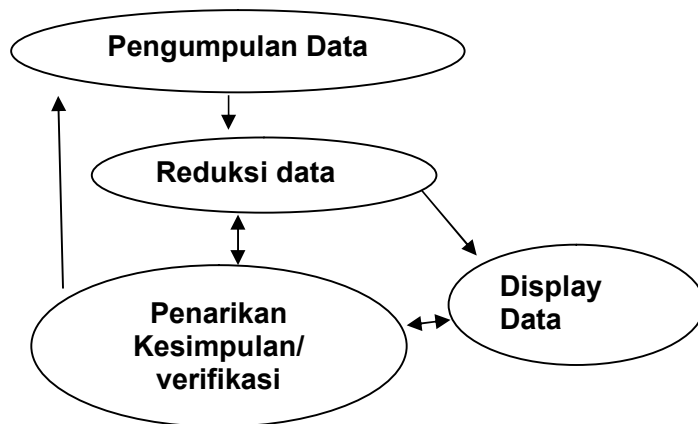
3.8. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, diharapkan dapat menghasilkan temuan untuk melengkapi teori yang digunakan. Analisis penjelasan dilakukan dengan menggunakan dua tahapan; deskriptif dan inferensial dengan pola penalaran deduktif yang bertitik tolak dari hal yang umum ke khusus, misalnya hal yang umum ke hasil wawancara, pengamatan dan pengalaman penelitian. Agar lebih sistematis dan mendalam dalam menjelaskan tentang kontinum konflik identitas Islam Fundamentalisme dalam perebutan kapital di Lombok Timur, digunakan langkah penelitian;

1. Peneliti berupaya menemukan tema “tentatif” yang muncul dari topik-topik pembicaraan dengan informan.
2. Informan kunci dan tidak diikat oleh suatu konsep tertentu sampai peneliti merasa mendapatkan konsep yang lebih “efektif” dalam membuat klasifikasi berdasarkan relevansi batasan *research setting*.
3. Teknis analisis data dilakukan secara bertahap.

Teknis analisis data dalam metode penelitian kualitatif merupakan suatu siklus yang interaktif seperti yang tertera dalam skema di bawah ini;

³¹ A.F. Chalmers.1983. *Apa itu yang Dinamakan Ilmu: Suatu Penilaian tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodenya*. Terjemahan Verhaaa S.J.(Jakarta: Hasta Mitra)p.35,121&154.



Dalam analisis pengumpulan data; setiap informasi disilang melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali validitas informasi dan mengumpulkan bahan dalam wawancara dan observasi lanjutan yang berkisar dalam informasi tentang apa yang menjadi fokus studi. Data dikategorisasikan berdasarkan kepentingan penelitian. Setiap kategori dikaji dan dimintakan dari responden kemudian diuji silang dengan responden lain (*crosscheck*). *Cross check* dilakukan untuk memperkecil subjektivitas dan meningkatkan objektivitas dalam mendekati kebenaran. Data yang telah didapatkan perlu direduksi dan dimasukkan dalam pola, kategori, fokus sesuai dengan permasalahan konflik identitas Islam Fundamentalists dalam perebutan kapital tersebut. Hasil reduksi perlu di *display* secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus atau tema yang hendak dipahami dengan persolannya dengan mengambil kesimpulan dari hasil pemahamannya.

BAB IV
KONTINUM KONFLIK IDENTITAS ISLAM FUNDAMENTALIS
DALAM PEREBUTAN KAPITAL DI LOMBOK TIMUR

4.1. Potensi Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamental
Dalam Perebutan Kapital Di Lombok Timur

Terminologi sosiologi menempatkan manusia sebagai *homo socius* yang berinteraksi satu sama lainnya membentuk tindakan sosial dalam suatu kelompok sosial dan berdinamika mempengaruhi yang lain.³² Bertitik tolak dari kajian sosiologis ini, identitas Pondok Pesantren sebagai arena konflik antar aliran keagamaan tidak sebatas menjadi institusi Pendidikan an cich. Akan tetapi juga merupakan sebuah system sosial komunitas yang didalamnya terdapat nilai-nilai, tatanan, pola relasi dan culture sendiri.

Sebagai sistem sosial, pondok pesantren juga memiliki dinamika sebagai halnya masyarakat secara pemahaman umum. Solidaritas sosial, harmoni, dan potensi adanya konflik menjadi bagian integral di dalamnya. Hanya saja, dimensi konflik dunia pondok pesantren kurang menjadi sorotan internalisasi. Potensi konflik aliran keagamaan di dunia pondok pesantren merupakan dimensi yang sangat “sensitive” dan jarang terungkap. Jika ada yang melakukan Tindakan berani berarti telah melakukan Tindakan yang sembrono (tanpa pertimbangan pragmatis) dan tidak paham *unggah ungguh* dan akhirnya bisa kualat. Sebaliknya, maka dengan kajian sosiologisnya kajian studi ini ingin mengetengahkan kontinum (uraian kesatuan) titik konflik identitas antar aliran keagamaan di pondok pesantren yang berkembang di Lombok Timur yang mayoritas masyarakatnya hirarkhis dan agamis yang berotensi konflik.

Konflik identitas aliran fundamentalis yang berkembang di Pondok Pesantren Lombok Timur merupakan konflik sosial yang bertipologi konflik horizontal, bukan konflik

³² Anantawikrama Tungga Admadja, Nengah Bawa Atmadja. 2019. *Sosiologi Korupsi Kajian Multiperspektif, Integralistik, dan Pencegahannya* (Jakarta: PrenadamediaGoup), p. 3.

versikal. Perlu disadari bahwa potensi dan akar persoalan konflik horizontal dan vertikal selalu tumpang tindih dan kompleks. Tidak mudah untuk menetapkan akar persoalan konflik sosial.³³ Apalagi benih-benih konflik laten dalam masyarakat sangat mudah dimanfaatkan oleh elite politik.

Kompleksitas akar persoalannya membuat kesulitan dalam melakukan problem solving yang sesuai dengan tingkat kebutuhan karakter dan habitus kehidupan masyarakat Lombok Timur. Habitus masyarakat Lombok Timur memiliki karakter dengan tipologi sebagai masyarakat yang hirarkhis dan agamis dengan ikon sebagai kota seribu masjid. Tipologi ini menandakan bahwa kehidupan masyarakat Lombok Timur diwarnai oleh *ethno relegion localism* yang syarat dengan adat-istiadat paternalistic. Adat istiadat ini terkonstruksi dari banyak aliran-aliran.

Sebagai konsekwensi logisnya, mereka saling mempertahankan dan mengembangkan aliran-aliran yang dianutnya selama ini melalui doktrinisasi dakwah yang ditanam oleh para Tuan Guru yang menjadi panutannya dari masing-masing aliran keagamaan. Boleh yang lain dilukai, tetapi aliran kita jangan dilukai. Mereka membela alirannya dengan konsekwensi “panatik buta”, sehingga persoalan aliran-aliran keagamaan ini sangat riskan dan rawan serta selalu menjadi persoalan yang *debatable* yang tidak berujung dan bertepi di kawasan madrasah dan masjid Pondok Pesantren. Kemudian meluas ke kehidupan *grassroot*. Dari persoalan internal individual mengalami transformasi sosial setelah terjadi polarisasi kelompok aliran dan konflik sosial tidak bisa dihindari.

4.1.1. Ruang Api Konflik Identitas Islam Fundamentalis

Mengamati dan menganalisis konflik ibarat melihat “api”. Galibnya api dipengaruhi oleh dua unsur yakni penyulut dan bahan bakar. Tidak ada api tanpa penyulut, demikian pula tidak ada api tanpa bahan bakar. Tanpa dua factor pendukung itu, api tidak akan

³³Tadjudin Neor Effendi.2000. *Pembangunan, Krisis, dan Arah Reformasi* (Surakarta: Huammadiyah University Press)p. 182.

pernah ada. Analogi “api” ini dimaksudkan untuk menganalisis sebab-sebab kemunculan konflik identitas aliran keagamaan yang berkembang di Lombok Timur Pasca Reformasi. Dalam tahapan konflik laten yang tersembunyi (sebelum muncul konflik manifes), bahan bakar konflik sebenarnya sudah tersebar. Tinggal sekali lempar api itu, bahan bakar itu terbakar dan konflik menjelma menjadi terbuka (manifes).

Eksistensi konflik identitas aliran keagamaan ini dipenuhi dengan pola *paternalistic system* (patron-klien) yang menyulut identitas kharismatis yang menjadi bahan bakar konflik tersebut. Dengan pola patron klien yang diimplimentasikan menggunakan stigma-stigma negative. Stigma negative ini secara implisit menunjukkan begitu kuatnya *interplay* (tarik menarik) kepentingan identitas dari masing-masing aliran-aliran keagamaan untuk meningkatkan kharisma pondok Pesantren. Dari persoalan identitas ini mengalami transformasi dan menjelma menjadi ideologi aliran keagamaan. Dalam hal ini secara garis besar pada dasarnya setiap aliran agama secara ideologis tidaklah bersifat homogen. Masing-masing aliran terdapat bermacam paradigma yang satu dan yang lainnya saling bertentangan dalam merespon problem sosial masyarakat Sasak.

4.1.2. Polarisasi Paradigma Konflik Identitas Islam Fundamentalis

Setiap aliran keagamaansesungguhnya terdapat berbagai paradigma. Masing-masing paradigma memiliki polarisasi sikap yang berbeda terhadap formasi sosial developmentalisme (kapitalisme). Polarisasi paradigma aliran keagamaan yang berkembang di wilayah Lombok Timur dalam merespon problem sosial dapat diklasifikasikan kedalam empat paradigma sosial; perspektif kaum tradisional, modernis, revivalis dan transformative. *Pertama*, perspektif kaum konserfatif (tradisionalis). Mereka percaya bahwa permasalahan mayoritas umat adalah taqdir yang hanya Allah yang mengetahui rahasia dibalik pagung. Akar teologi paradigm ini adalah

konsep Sunni. Bagi manusia tidak memiliki “free will” untuk menciptakan nasib mereka. Meskipun mereka berusaha secara maksimal, tetapi Allah yang menentukan.

Sedangkan Paradigma tradisional ini telah berkembang di setiap kelompok Islam. Dalam realitasnya, basis kekuatan pesantren dewasa ini tengah melanda krisis identitas melawan modernisasi. Implikasinya, bahwa fenomena krisis identitas ini menjadi muara munculnya konflik identitas pondok pesantren terutama golongan Wahabi dan Sunni yang sudah lama berkembang di wilayah Lombok Timur. Karena golongan tradisional ini merasa dimarginalisasi dan dilecehkan secara sistemik, membuat kaum tradisional sendiri tidak mengakui sebagai golongan tradisional.

Kedua, perspektif kaum Modernis. Mereka percaya bahwa akar masalah bagi kaum muslim adalah “something wrong” dengan teologi dan mentalitas. Mereka menuduh teolog Sunni yang fatalistic sebagai “biang” persoalan konflik identitas di Lombok Timur. Paradigm aini berakar pada akar teologi kaum reformis sebelumnya seperti teologi Mu'tazilah. Paradigm ini pada dasarnya sejalan dalam hal ideologi dan analisis penganut developmentalisme dan modernisasi sekuler. *Ketiga*, perspektif agama Revivalis (fundamentalis).³⁴ Kelompok ini percaya bahwa semua aktivitasnya berdasarkan pada referensi Al-qur'an. Gerakan revivalis mempunyai cara resisten terhadap modernisasi. Mereka mengorganisir kelompok usrah yang berbasis di masjid dan menciptakan symbol resistensi dengan menggunakan jilbab.

Kekalahan kaum revivalis adalah terjadi melalui kooptasi ketimbang cara koersi. Kooptasi terjadi terhadap semua symbol revivalisme baik disektor negara, kalangan kapitalis yang juga menggunakan symbol mereka. Kooptasi symbol revivalisme terjadi juga pada kelompok tradisional seperti Pondok Pesantren di Lombok Timur dan mempengaruhi kelompok modernis. *Keempat*, perspektif Transformisme. Paradigm aini

³⁴Label Fundamentalis sangat problematic. Fundamentalis berarti percaya dan Kembali pada Kitab Suci Al-qur'an sebagai fundament agama. Sedangkan factor internal dan eksternal (yang mencari ideologi lain) sebagai ancaman. Lihat, Eko Prasetyo. 1996. Nasionalisme Refleksi Kaum Ilmuwan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),p. 51-54.

merupakan alternatif dari ketiga pradigma di atas. Dengan mengkonstruksi dan mentransformasikan struktur yang ada, yaitu mengkonstruksi tatanan yang lebih baik, dalam aspek ekonomi, politik dan kultur. Fokus mereka adalah membangun akar teologi, metodologi, pendekatan dan aksi untuk mentransformasikan masyarakat, khususnya Lombok Timur.

4.1.3. Tigering Factor of Conflict

Fasca system Reformasi bergulir di Lombok Timur, insiden konflik identitas aliran ini mengalami transformasi yang disebabkan oleh beberapa factor pemicu (*tigering factor of conflict*). **Pertama**, Saling mengklaim. Bahwa aliran yang dianut dan ajarannya yang telah diimplimentasikan dalam posisi benar berdasarkan Al-qur'an, Al-Hadits, ijmaq dan kias ulama. **Kedua**, Kecemburuan Sosial yang muncul dari ketimpangan akses sumberdaya pondok pesantren yang berkembang di Lombok Timur.

Ketiga, Dorongan emosional karena ikatan-ikatan norma-norma tradisional paternalism (patron klien) dan juga muncul dari kondisi "fanatik buta" para pengikut aliran keagamaannya yang miskin ilmu dan harta. Kondisi mereka sebagai "wayang" yang gampang digerakkan oleh elite-elite sebagai "dalang" yang menabur benih-benih untuk kepentingan sesaat. **Keempat**, Sentimennantar pemeluk aliran. Konflik ini terjadi terjadi di Lombok Timur, karena pemahaman "makna" ajarannya yang banal (dangkal)). Hanya memahami ajarannya pada tataran "ritual simbolik" belaka, tetapi ajaran yang mendalam belum dipahami sepenuhnya. Implikasinya, jika simbol-simbol alirannya disinggung, maka mereka tersinggung dan secara emosional beraksi keras menyerang. **Kelima**, gampang dibakar dan dihasud oleh para dalang kerusuhan. Kondisi ini didorong oleh kualitas sumber daya dan kesadaran mereka yang rendah.

4.2. Dinamika Kontinum Konflik Identitas Islam Fundamentalists Dalam Perebutan Kapital Di Lombok Timur

Sebagai muara analisis konflik Identitas Islam Fundamentalists yang berkembang di Lombok Timur dapat dikemukakan bahwa dalam menganalisisnya tidak bisa lepas dari persolan konflik tempo dulu di era zaman kerajaan. Munculnya konflik identitas antar aliran keagamaan Fundamentalists tersebut hanya sebagai imbas dari konflik di era kejayaan yang muncul karena memiliki kekuatan yang hampir sama yang tidak di naungi oleh kerajaan-kerajaan besar seperti di daerah lainnya. Begitu juga kekuatan kapital antar aliran keagamaan yang berkembang di Lombok Timur memiliki kekuatan yang hampir sama. Mereka sama-sama ingin mempertahankan dan meningkatkan charisma, sehingga konflik identitas antar aliran keagamaan di pondok pesantren ini tidak bisa dihindari. Identitas Pesantren³⁵ sebagai institusi sosial dan mandala (padepokan) memiliki bayangan eksotik. Di sisi lain, pesantren yang memiliki nafas keagamaan telah menyimpan banyak nilai-nilai pamrih politik, ekonomi dan nilai sosial budaya yang tidak menghindari dari konflik. Dalam analisis studi ini lebih menyoroti bukan pada peran Lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, peran guru dan kyai, tetapi pada fungsi pesantren sebagai entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.

Analisis studi ini difokuskan kepada kontinum proses bentuk konflik antar aliran keagamaan Fundamentalists di pondok Pesantren yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Lombok Timur yang sedang berada dalam posisi silang yang terbelah (*thevide*

³⁵Identitas= Dalam konteks dunia pesantren gejala eksistensi identitas mendasari munculnya konflik antar pesantren. Masing-masing pesantren ingin dikenal sebagai pesantren yang memiliki charisma di mata umat Islam. Lihat; Hamdan Farhan dan Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia), p. 19. Pesantren= diklasifikasikan menjadi tiga; *Pertama*, pesantren modern yang memiliki ciri; 1) Manajemen dan administrasi yang modern 2) Tidak terikat pada figur kyai sebagai tokoh central. 3). Pola dan system Pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum. 4). Sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar. *Kedua*, pesantren tradisional, bercirikan; 1). Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern. Sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat Kyaidan diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren 2). Terikat kuat terhadap figure Kyai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang dituskan kyai. 3). Pola dan system Pendidikan bersifat konvensional yang berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kyai mengajar dan santri mendengarkan dengan seksama. 4). Bangunan asrama Santri tidak tertata rapi yang berbaur dengan masyarakat sekitar (tidak ada pembatasan). Lihat; Hamdan Farhan, Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. (Yogyakarta: Pilar Religia), p. 1-2. Untuk mengetahui Ciri Ulama Dunia dan akhirat, lihat; A. Mujab Mahali, Umi Mujawazah Mahali. 1987 *Mengintip Karakteristik Ulama* (Yogyakarta: Sumbangsih), p. 1-184. Sedangkan Pemikir Politik Muslim diklasifikasikan menjadi tiga; *Pertama*, ingin mendirikan negara Islam *Kedua*, kelompok priyayi yang tidak menginginkan satu agama tertentu dalam suatu negara. *Ketiga*, tidak menginginkan Islam sebagai ideologi negara. Lihat; Ahmad Hakim, M Thalib. 2005. *Politik Bermoral agama* (Yogyakarta: UII Press), p. 2.

society) akibat munculnya reproduksi konflik genealogis di tubuh organisasi NW antara kelompok R1 dan kelompok R2. Baik di tingkat birokrasi maupun masyarakat Lombok Timur pada umumnya. Dalam menjelaskan proses bentuk konflik antar aliran keagamaan ini dapat dikemukakan melalui penjelasan munculnya pilar-pilar konflik antar aliran keagamaan yang mirip sama dengan yang terjadi di daerah-daerah lain di luar Lombok Timur. Seperti antara lain, munculnya ketegangan, ancaman dan ketergantungan. Kesemuanya ini bermuara pada nilai-nilai dakwah dalam melakukan proses sosial dari masing-masing aliran keagamaan yang tumbuh di pondok Pesantren Lombok Timur. Masing-masing telah mengklaim dirinya sebagai pondok Pesantren Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

Pada level konflik, membahas struktur (pola relasi sosial) berarti membahas anatomi konflik.³⁶ Dengan demikian actor-aktor konflik ini lebih menunjukkan perilaku antropologis moralitas beragama bukan sikap normatif doktriner teks-teks agama. Begitu juga dalam melakukan eksplorasi analisis dalam studi ini mengambil asumsi historis bahwa teologi sebagai sumber perdebatan konflik antar aliran keagamaan di Lombok Timur. Di samping itu teologi telah menjadi *the queen of the science*. Dengan pandangan keagamaan telah mendominasi pemikiran manusia. Kemudian menjelma menjadi prototype pengkondisian suatu budaya agamisasi tertentu untuk menunjukkan sikap keberpihakan terhadap yang transenden. Implikasinya muncul sikap fanatisme keagamaan dan fanatisme keimanan.³⁷ Dalam kehidupan masyarakat di Lombok Timur, sikap beragama seperti ini sering menunjukkan klaim kebegaragaman secara emosional yang kemudian mengkonstruksi posisi kontradiktif yang rawan konflik.

³⁶Beberapa karakter struktur; 1). Terdiri dari elemen yang saling berhubungan.2). Struktur menggerakkan perubahan dalam elemen yang berbeda.3). Mampu memberikan kepastian prediktif. Lihat; Syaiful Arif. 2010. *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pasca Struktural* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)p. 178-179.

³⁷Implikasinya= melahirkan dua fanatisme; *Pertama, fanatisme keragaman (religious fanaticism) Kedua, fanatisme dogmatic*(dogmatically fanaticism). Lihat; Ibnu Mujib dan Ibnu Mujib, Yance Z. Rumahuru.2010. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),p. 26-27.

Posisi konflik sering ditempatkan sebagai sesuatu yang kontradiktif dalam kehidupan. Posisi konflik bukan sesuatu yang akomodatif dalam agenda kehidupan masyarakat yang tidak ditempatkan sebagai “strategi” untuk mencapai tujuan kehidupan justru posisi konflik sebagai suatu peringatan dan cobaan. Akan tetapi dalam masyarakat intelektual di wilayah Lombok Timur dapat mempergunakan strategi konflik dalam kerangka mencapai tujuan dan target kekuasaan atau wewenang. Berbagai cara dalam strategi konflik seperti penghembusan isu sosial politik, statemen atau diplomasi politik, pembuatan produk perundangan (kebijakan public), persaingan pasar, penonjolan nilai ideologi tertentu disertai dengan konflik nilai ideologi antar aliran keagamaan.

Konflik dalam paradigma Sosiologi, dapat dipahami melalui teori konflik. Teori konflik ini merupakan salah satu teori dalam paradigma fakta sosial.³⁸ Dalam kajian Sosiologi, paradigma fakta sosial merupakan salah satu paradigma yang memahami bahwa manusia pada prinsipnya tunduk atau mengikuti fakta sosialnya. Dalam hal ini teori konflik merupakan antithesis dari teori structural fungsional. Oleh karena itu proposisi yang dibangun bertentangan dengan proposisi dalam teori structural fungsional. Kedua teori ini memiliki sudut pandang yang berbeda (kontradiktif).

Teori Struktural fungsional memandang bahwa fakta (realitas sosial) adalah fungsional. Sedangkan teori konflik menyoroti bahwa fakta sosial berupa wewenang dan posisi justru merupakan pilar dan sumber pertentangan sosial (potensi konflik). Kontinum (rangkaiian kesatuan) dalam konteks ini menjelaskan fenomena konflik yang berkaitan dengan eksistensi kontinum konflik identitas antar aliran keagamaan di Lombok Timur. Analisis diarahkan untuk membahas tentang kontinum konflik identitas secara kronologis yaitu analisis yang diawali dengan dasar kemunculan konflik, transformasi dan eskalasi

³⁸Ritzer menegaskan bahwa paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Ide Pokok dalam Teori Konflik. 1). Masyarakat berada dalam proses perubahan. 2). Setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi social. 3). Keteraturan dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

konflik, implikasi pasca konflik serta resolusi pemerintah dalam meredam konflik identitas Islam Fundamentalists dalam Perebutan kapital tersebut.

Analisis tentang kontinum konflik antar aliran keagamaan ini berdasarkan periodisasi. Masing-masing periode memiliki karakter habitus yang berbeda. Tergantung dari kondisi kekuatan sosial yang ikut mewarnainya. Analisis kontinum konflik ini dapat dikemukakan berdasarkan periode pertama di era zaman kerajaan sebagai embrio awal kemunculannya. Periode kedua, periode *civil society* di zaman Orde Baru Periode ketiga adalah periode *common enemy* bernafaskan sosial politik di era globalisasi behavioral.

4.2.1. Entry Point Pendekatan Konflik Identitas Islam Fundamentalists

Pertentangan antar aliran keagamaan yang kemudian menjelma menjadi konflik yang krusial masa kini. *Pertama*, Aliran Jabariyah.³⁹ Aliran ini muncul sebagai bentuk legitimasi khalifah atas masyarakat dan Jahm bin Safwan sebagai pendirinya pada tahun 1H / 7M. Kemunculannya sebelum hiruk pikuknya konflik dengan aliran yang lain yang waktu berintegrasi dengan orang-orang Persia. Paham ini mirip dengan ajaran kaum Stoisis yang berkembang pada abad sebelumnya di wilayah Persia.

Qadariyah aliran yang kedua. Aliran ini dikembangkan oleh Ma'bad Al-Juhani (seorang Mu'allab di Irak) yang masuk ke dunia politik yang memihak kepada Abdu Al Rahman Ibnu Al-Asy'as (Gubernur Sijistan) dalam menentang kekuasaan Bani Umayyah.⁴⁰ Dalam dinamikanya, perdebatan kedua aliran tersebut bertambah ramai diperbincangkan setelah kemudiannya muncul aliran Mu'tazilah. Bagi aliran Mu'tazilah bahwa wahyu yang terdapat dalam Alqur'an hanyalah konfirmasi pengetahuan manusia

³⁹Jabariyah= berasal dari kata *jabara*, yang mengandung arti memaksa. Ini berarti manusia mengerjakan perbuatannya dalam kondisi terpaksa. Dengan demikian paham ini disebut paham fatalism. Dengan mengakui bahwa perbuatan manusia telah ditentukan kondisinya oleh Allah. Manusia tidak memiliki daya upaya, kehendak sendiri dan tidak memiliki pilihan dan kekuasaan. Sedangkan aliran Qadariyah memandang bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Lihat; Rachmad K. Dwi Sisilo. 2005 (Yogyakarta: Ar-Ruzz), p. 35-36.

⁴⁰*Ibid.* p.36

agar terjaga dari kesesatan. Wahyu juga merupakan penjabaran atas kewajiban keagamaan dan moral yang tidak bisa ditangkap oleh manusia dan hukum-hukum agama adalah rahmat Allah. Bagi pandangan Mu'tazilah bahwa terdapat dua modalitas tindakan manusia; *Pertama*, tindakan yang modalitasnya diketahui oleh manusia (anak panah dan sebagainya) dan tidakan yang modalitasnya tidak diketahui oleh manusia (kebodohan dan sebagainya). Posisi manusia hanya berkaitan dengan Tindakan yang pertama saja.

Warisan masyarakat tentang pertentangan aliran keagamaan tersebut di atas telah menjadi *entry point* (pintu masuk) dalam memahami substansi teori-teori Sosial, terutama para Sosiolog teorisi konflik yang digunakan sebagai alat analisis dalam menjelaskan kontinum konflik identitas antar aliran keagamaan yang menjadi focus kajian studi ini. Akan tetapi dalam hubungannya dengan relevansi teoritis, maka dalam analisis studi kajian ini lebih menyoroti analisis teori konflik yang berakar pada teori Karl Marx dan Max Weber.⁴¹ Hal ini terdapat beberapa alasan; *Pertama*, Para Sosiolog konflik memanfaatkan secara efektif pola teoritik kaum Marxis untuk menerangkan proses konflik kelas dan Gerakan Gerakan revolusioner di seluruh penjuru dunia; Konflik-konflik antara petani dan aristokrasi, antara elite politik dan elite militer, antara Gerakan-gerakan rakyat dan revolusi tandingan yang konservatif dan lain sebagainya. *Kedua*, teori marxis ini bukanlah merupakan suatu teori stratifikasi melainkan suatu teori perubahan sosial yang komprehensif.⁴² Ketiga, analisis teori Karl Marx dan Max Weber masih nampak dalam analisis teori konflik yang dikembangkan Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser,⁴³ (yang digunakan sebagai alat analisis dalam studi kajian ini).

Dalam hubungannya dengan pendekatan teori marxis, analisis kajian studi tentang agama difokuskan pada analisis yang berhubungan dengan Kontinum Konflik Antar Aliran

⁴¹Tunmer, dalam Achmad Patoni. 2007. *Peran Kyai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),p. 61.

⁴²M. Francis Abraham. 1991. *Modernisasi Dunia Ketiga Suatu Teori Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana),p. 98.

⁴³*Loc.Cit*,p. 65.

Keagamaan di Ponpes Lombok Timur sebagai fakta sosial. Dalam pandangan fakta sosial ini agama merupakan kenyataan yang bersifat tetap dan membentuk kehidupan individu maupun sosial.⁴⁴ Terdapat perbedaan pandangan dalam menggunakan pendekatan teori antara Weberian dan Durkhemian tentang analisis problematika agama. Jika agama didekati dengan pradigma Weberian, maka agama akan dilihat sesuatu yang internal dan subjektif. Sedangkan jika dilihat paradigma fakta sosial Durkhemian maka agama dianggap sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, obyektif dan koersif.⁴⁵

4.2.3. Karakteristik Habitus Konflik Identitas Islam Fundamentalis

Eksistensi Konflik identitas (saling mempertahankan kharisma) masyarakat Lombok Timur yang hirarkhis dan agamis terkonstruksi dari aliran-aliran keagamaan telah terfragmentasi (terbelah), telah tumbuh benih-benih konflik sejak zaman kerajaan-kerajaan. Transformasi konflik terjadi sejak munculnya hembusan angin politik di era sistem pemerintahan reformasi. Begitu juga kehidupan masyarakat pedesaan (20 desa) di Lombok Timur telah terfragmentasi menjadi *society de vide* (masyarakat yang terbelah), tidak hanya secara horizontal (secara geografis), tetapi juga vertical (sosial politis). Secara makro, habitus masyarakat pedesaan di Lombok Timur merupakan masyarakat yang bersifat otonom. Jaringan kerja (social network) -nya hanya terbatas di sekitar des aitu. Hanya ada jaringan hubungan kekerabatan, guru dan murid (santri dan Tuan Guru), patron client dan sebagainya yang dapat menghubungkan mereka dengan dunia luar. Selain itu, mobilitas sosialnya juga terhalang karena tidak ada jaringan hubungan dengan dunia luar.

Segmentasi masyarakat ini juga, telah menghalangi berkembangnya gerakan masyarakat menjadi Gerakan di luar lingkungan lokalnya. Di era pemerintahan colonial Belanda dan Inggris dan Jepang. Gerakan kedua kelompok masyarakat Lombok Timur

⁴⁴George Ritzer dalam Lukman Hakim.2004. *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU* (Surabaya: Pustaka Eureka),p. 14.

⁴⁵Ibid.

(kaum miskin dan elit) yang merasa dirugikan di wujudkan melalui Gerakan-gwerakan local. Saat ini berubah menjelma menjadi Gerakan demo2 lokal. Mereka sadar bahwa apa yang menjadi kehidupan yang selama ini terpatri masyarakat, hanyalah pemberian Allah. Sedangkan jika terjadi perubahan apapun yang akan terjadi dianggap sebagai suatu yang bahaya yang merusakkan tradisi-tradisi yang suci dan keseimbangan kehidupan kosmis. Reaksi masyarakat terhadap perubahan tersebut bersifat tradisional, konservatif dan restorative. Ideologi yang bersifat konflik revolusioner biasanya tidak ada. Mereka melakukan dengan motivistik, millenaristik atau messianistik. Konflik semacam ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Lombok Timur sebagai perang *jihad* (perang suci). Mereka saling membela aliran keagamaannya yang mereka ikutin selama ini.

4.2.4. Embrio Konflik Identitas Islam Fundamentalisme Dalam Perebutan Kapital

Analisis konflik Identitas Antar Aliran Keagamaan tidak bisa lepas dari refleksi konflik tempo dulu di gumi Sasak era zaman kerajaan-kerajaan yang muncul dari eksistensi kerajaan yang memiliki kekuatan kapital yang hampir sama. Tidak ada kerajaan besar yang menaungi kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaannya.⁴⁶ Begitu juga eksistensi potensial yang dimiliki oleh aliran-aliran keagamaan yang berkembang di Lombok Timur yang memiliki kekuatan kapital yang hampir sama, sehingga konflik antar mereka tidak dihindari. Konflik identitas yang krusial ini bersifat temporal dan kasuistik tergantung pada api yang menjadi sumber konflik.

Menganalisis konflik ibarat menganalisis api dalam sekam. Dalam konteks ini bahwa analogi api konflik dapat membantu menganalisis kemunculan konflik antar aliran keagamaan ini. Dalam menganalisisnya dapat dikemukakan dua unsur yang menjadi indikator (factor pendukung) penyebab konflik yaitu penyulut dan bahan bakar. Tidak ada

⁴⁶Badrun AM. 2004. *Garis Tepi Masyarakat NTB Membongkar Nalar Sosial Budaya Dan Pembangunan Di NTB* (Yogyakarta: InSKRIP), p. 73.

api tanpa penyulut, demikian pula tidak ada api tanpa bahan bakar. Tanpa factor adanya factor pendukung itu, api tidak akan pernah ada. Akan tetapi ketika berada dalam tahanpan konflik tersembunyi, bahan bakar konflik sebenarnya sudah tersebab. Tinggal satu kali melempar api, bahan bakar itu terbakar dan konflik ideologi antar aliran keagamaan yang berkembang di Lombok Timur mengalami transformasi dari tersembunyi menjelma menjadi terbuka.

Bahan bakar (potensi konflik) dalam konflik antar aliran ini adalah nilai budaya masyarakat pedesaan. Seperti yang telah ditegaskan oleh Banfield bahwa struktur sosial petani dirasuki oleh bentuk familisme amoral, suatu kepercayaan bahwa kesetiaan seseorang hanyalah kepada familinya.⁴⁷ Kemudian nilai budaya ini menjadi karakter yang berkembang dalam kehidupan kelompok Jama'ah pengajian (dakwah) yang masuk ke dalam tubuh organisasi aliran keagamaan.

4.2.5. Aktor Konflik Identitas Islam Fundamentalis Dalam Perebutan Kapital

Sebagai arena (ruang) konflik antar aliran keagamaan bertumpu pada persoalan kepentingan identitas karismatis Pondok Pesantren yang berkembang di wilayah Lombok Timur. Konflik berlangsung sangat fluktuatif dan periodetik. Setiap periode memiliki warna tersendiri tergantung dari tekanan sosial yang dikendalikan oleh para elite dalam menanam benih-benih kepentingan kapital (kapital ekonomi, budaya, sosial dan simbolik). Arena konflik semakin meluas dan mengalami transformasi konflik ketika para elite berkontestasi untuk memperluas jangkauan kapital. Ketika ini pula terjadi konversi antar kapital yang semakin meluas ke *grassroot* yang dapat mempengaruhi eksistensi Pondok Pesantren. Setiap Pondok Pesantren saling berebut dan meningkatkan kharismatisnya melalui aksi

⁴⁷ Ian Roxborough. 1986. *Teori_Teori Keterbelakangan. Terjemahan: Rochman Achwan.* (Jakarta: LP3ES),p. 98.

dakwah doktrinisasi yang tersembunyi dibalik munculnya *decay process*(proses pembusukan) kontestasi politik antar elit.

Decay process telah mengkonstruksi munculnya proses kontestasi politik dalam kekuasaan. Kontestasi terjadi karena tidak ada kekuasaan yang muncul dari ruang hampa, tetapi kekuasaan harus diperebutkan antar elite politik melalui proses kontestasi di arena Pilkada. Implikasinya telah mengkonstruksi lahirnya relasi pertukaran (*conversion*) antar kapital. Studi kajian ini menjadi persoalan penting ketika menyoroti tentang kapital ekonomi yang mendominasi dalam proses konversi antar kapitalitas itu. Ironisnya persoalan kontestasi ini menjadi persoalan yang sangat menarik ketika dibenturkan dengan persoalan banalitas politik (politikus banal) yang ikut mewarnai dalam proses kontestasi antar elite politik di arena Pilkada.

Jika di era Orde Baru elite masyarakat Pesantren menjadi pilar civil society , saat ini telah menjadi *common enemy* karena beberapa komunitas elite pesantren terseret eforia kepentingan politik.⁴⁸ Kepentingan ini telah menjadi ruang konflik. Sedangkan posisi identitas pesantren telah menjelma menjadi Arena konflik antar aliran keagamaan di Lombok Timur. Dalam realitasnya, bahwa menjamurnya revolusi identitas (*revolution of identity*) yang dibungkus dengan sikap konsumerisme masyarakat Lombok Timur dalam ritual (tradisi perayaan) keagamaan, telah mendasari munculnya konflik.

Kini telah menjelma menjadi arena (*field*) konflik identitas antar aliran keagamaan. Sikap Konsumerisme dalam ritual agama telah menjadi embrio munculnya konflik aliran dalam kehidupan masyarakat Sasak di pulau Lombok. Dalam hal ini telah menjadi paradoks yang muncul antara keadaan ekonomi dan cara memaknai ritual atau tempat ibadah. Agama membutuhkan ritual sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ritual agama memiliki teladan moral sebagai alat. kesenangan bukan pada ideal

⁴⁸Hamdan Farhan dan Syarifuddin. *Loc.cit*,p. 59.

moralnya, tetapi pada legal formal (perayaan) akan berdampak pada lahirnya sikap yang berlebihan (sangat konsumeris) karena yang tertangkap hanyalah dimensi luarnya sementara makna sesungguhnya menjadi hilang tertelan oleh egoism kelompok aliran, sehingga konflik tidak bisa dihindari.

Bertitik tolak dari hal nilai-nilai konsumerisme ritual agama tersebut diatas, di sisi lain juga terdapat dalam pembangunan Masjid (symbol kemewahan tradisi beragama masyarakat Sasak). Julukan Lombojk sebagai pulau Seribu Masjid seolah-olah menjadi aksioma kemuliaan,kehormatan dan kebanggaan yang harus dipertahankan. Masjid menjelma menjadi alat dan arena wisata, alat membangun ciri khas daerah dan sebagai ajang pameran.⁴⁹ Hal ini pula melahirkan persaingan antar kelompok aliran keagamaan yang kemudian terjadi konflik. Analisis difokuskan bukan pada kajian normatifnya, tetapi lebih difokuskan pada kajian dimensi historisnya berkaitan dengan entitas nilai-nilai budaya masyarakat Sasak di Lombok Timur.

Dalam dinamikanya, pulau Lombok yang telah memiliki ijon sebagai pulau seribu masjid, telah memiliki juga makna pemahaman dari sisi gelapnya. Sampai sekarang terminologi kesepahaman antar aliran keagamaan kapan Islam mulai masuk (Islamisasi) ke pulau Lombok belum ada.' hal ini telah menjadi sesuatu yang *debatable* yang berkelanjutan (*Sustainable*) yang menjelma menjadi potensi konflik. Menurut babad Lombok bahwa ketika agama Islam pertama kali diperkenalkan ke pulau Lombok sejak abad XIV -XVII.⁵⁰ Islam masuk ke Gumi Sasak dibawa oleh Sunan Prapen. Ada juga yang beranggapan dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat.⁵¹ Pada abad XVIII sesudahnya datanglah orang-orang Arab berikutnya. Seperti halnya kedatangan orang-orang Eropa ke America.⁵² Ada dua kesimpulan tentang motivasi kedatangan mereka (Imigran) ke Indonesia yang agak sulit

⁴⁹Badrun.AM.2006. *Membongkar Misteri Politik NTB* (Yogyakarta: Genta Press),p. 135-137.

⁵⁰Jhon Ryan Bartholomew. 2001. *Alif Lam Mim*. Terjemahan; Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana),p. 93.

⁵¹Lihat, Badrun AM. Ibid.

⁵²Tarmizi Taher.2004. *Meredam Gelombang Radikalisme*. (Jakarta:CMM Press),p. 125.

dipertemukan. Pertama, berpandangan positif yang menilai bahwa Islamisasi di Indonesia, tidak terlepas dari sumbangsih orang-orang Arab Hadaharim (asal Hadramaut Yaman Selatan). Kedua, pendapat yang dilontarkan oleh Van den Berg (Orientalis Belanda abad XIX) bahwa motivasi utama orang-orang Arab tersebut hanyalah pencarian harta semata. Walaupun ada dari mereka yang memegang posisi keagamaan sebagai *qhadli* atau imam, itupun hanya untuk mengejar imbalan keuangan yang tidak bermotifkan agama. Tiada seorangpun yang dapat memastikan kebenarannya. baik yang berpandangan *husnudhan* (prasangka baik) maupun pandangan yang *su'udhan* (berprasangka buruk).⁵³

Kehadiran orang-orang Arab dari Hadramaut Yaman Selatan ini telah membawa ideologi baru. Hal ini telah berimplikasi dapat mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang keras dan tidak mengenal toleransi itu banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab (Wahabi) yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi.⁵⁴

Implikasinya, telah menampilkan dua wajah; Pertama, munculnya situs-situs dari berbagai macam inkursi-inkursi yang mempengaruhi praktek kepercayaan Sasak. Kedua, terdapat seruan priodik yang konsisten terhadap purifikasi agama. Sedangkan segala perubahan sebagai akibat dari inkursi-inkursi ini kadang-kadang dapat memberikan stimulus perasaan akan kebutuhan untuk memperbarui agama. Hubungan yang harmonis antara keduanya (Arab dan pribumi), mengancam kekuasaan Belanda Di Indonesia, sehingga hubungan keduanya dirusak dan menjelma menjadi hubungan permusuhan. Seperti kasus hancurnya peranan Bandar Labuhan Lombok sebagai bandar Perdagangan International. Kemudian di pindah ke Labuhan Haji Lombok Timur.

⁵³Ibid.p. 126-127.

⁵⁴Sebelumnya hampir semua para pendatang Arab yang datang ke Asia Tenggara adalah penganut mazhab Syafi'i yang penuh dengan toleransi. Lihat; Ibid. 127-128.

4.2.6. Fase Pergeseran Konflik Identitas Islam Fundamentalis Dalam Perebutan Kapital

Konflik identitas di Tubuh Aliran Fundamentalis Pondok Pesantren Lombok Timur antara kelompok Wahabi dan kelompok massa Organisasi NU dan NW yang muncul secara krusial. Jaringan konflik bertransformasi melalui pola entitas ombak air laut yang selalu gejala-gejala baru dalam dinamika kehidupan masyarakat Lombok Timur. Konflik identitas ini terjadi bagaikan jaringan bola salju yang terus bergelinding tanpa henti menyuri derasnya arus egosentrisme dalam perilaku dan Tindakan primordialisme masyarakat Lombok Timur yang terbingkai dalam etho religion localism. Melalui doxa Tuan Guru dapat menggiring masyarakat dengan pola jaringan kehidupan yang penuh dengan ideologi masyarakat pedesaan. Dapat dilihat dalam gerakan Milenarisme, Eskhatologisme, Mesianisme dan Perang Jihad serta Revivalisme. Ideologi ini mengajarkan paham yang sering bersifat revolusioner, seperti ajaran mesianisme, milenarisme, dan pandangan eskhatologis, sehingga mempengaruhi sikap masyarakat yang ikut mengambil bagian Gerakan-gerakat menjadi sangat radikal dan konflik mengalami transformasi karena ada harapan yang ditimbulkan oleh ajaran ideologi yang dianutnya.⁵⁵

Fase terjadinya konflik pada dasarnya dapat dikenali, tetapi tata urutannya tidak berjalan menurut aturan (*volatile*). Konjungtur konflik ini berproses menurut eskalasinya, meluas dan tidak. Pergeseran dari satu fase ke fase lainnya, tidak selalu menimbulkan akibat yang sama. Bahkan sering tidak terduga. Sekali meluas masalah konflik sulit ditangani. Konflik aliran yang terjadi di tubuh Fundamentalis ini akan memproduksi entitas konflik-konflik yang lain. Dengan demikian tindakan yang paling awal untuk mencegah terjadinya konflik ini dengan mengidentifikasi apa yang menjadi akar konflik (*underlying causes of conflict*). Entitas konflik ini mengalami transformasi yang berdampak krusial di

⁵⁵Basrori & Sukidin. 2003. *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif* (Surabaya: Insan Cendekia)p., 88. Lihat pula; Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara. 2002. *Paradoks Konflik Dan Otonomi Daerah* (Jakarta: Peradapan),p. 50

aras lokal karena dipicu oleh munculnya beberapa persoalan berkaitan dengan reproduksi identitas bukan perebutan identitas.

Pertama, adanya suatu kelompok kebudayaan satu pesantren bermigrasi ke pesantren lain. Atau norma dari suatu kelompok kebudayaan saling memperluas pada kebudayaan kelompok lain (kelompok Wahabi dan kelompok NU dan NW). *Kedua*, Munculnya benturan norma budaya kelompok Wahabi dengan norma budaya kelompok NU dan NW yang tidak tertulis. Peristiwa konflik identitas aliran ini bersifat “pertikular”, tetapi dimatangkan oleh dua factor. *Pertama*, *structural factors* yaitu factor yang bersifat jangka Panjang yang membentuk kondisi kondusif. *Kedua*, *accelerating factor* (factor mempercepat) yaitu tindakan para actor di lapangan yang memiliki pengaruh yang dapat memicu meluasnya konflik identitas ini.

Semua pergeseran fase-fase konflik identitas aliran Fundamentalists di Pondok Pesantren Lombok Timur ini dan akibat yang telah ditimbulkannya merupakan interaksi dari berbagai factor yang sudah ada sebelumnya. ***Pertama, fase pendahuluan.*** Pada fase ini, terjadi kepincangan structural. Factor structural telah menjadi lahan subur yang kondusif untuk meledaknya konflik. Ketegangan terjadi antar kelompok aliran ini yang bersifat verbal. Entitas konflik berkembang setelah terjadi manipulasi keadaan untuk mencapai kepentingan sendiri. Fase pertama tidak bisa dieliminasi, sehingga muncul fase berikutnya. Fase kedua merupakan tahapan titik didih. ***Pada fase kedua*** ini factor structural penyebab konflik ini kondusif. Tindakan saling melecehkan symbol-simbol kelompok aliran antara Kelompok Wahabi dan kelompok NU dan NW semakin lebih terbuka. Entitas budaya menjadi ajang konflik tidak terelakkan dan sering dieksplotasi perbedaannya.

Kondisi konflik semakin memanas karena masing-masing kelompok aliran saling diperhadapkan dalam keadaan tegang. Fenomena konflik ini semakin memanas setelah

pemerintah timpang melakukan keadilan hak dan akses, sehingga muncul fase berikutnya. **Fase ketiga** merupakan fase terbuka (*manifest conflict*). Terjadi pembakaran pembangunan masjid Assunnah (aliran Wahabi) di desa Manbin Daya. Masjid ini dibangun di dekat masjid lama yang sudah ada sebelum (aliran Marakit Ta'klamit). Pada fase konflik ketiga ini, kelompok aliran Wahabi versus aliran NU, NW dan Marakit Ta'klamit. Dalam tahap berikutnya konflik berkembang ke fase keempat, Pada fase Keempat merupakan fase timbulnya konflik baru karena telah memunculkan ketidakpercayaan (*distrust*) masyarakat yang mengendap dengan secara kolektif terhadap aliran Wahabi yang dianggap keras dan egois. Implikasinya muncul sikap yang saling bermusuhan (*hostile behavior*).

4.2.7. Periode Transformasi Konflik Identitas Islam Fundamentalis Dalam Perebutan Kapital

Dalam menjelaskan periode transformasi konflik identitas aliran fundamentalis yang berkembang di Pondok Pesantren Lombok Timur, menggunakan teori aliansi konflik segitiga yang dikembangkan John Gantung yaitu *conflict attitude*, *conflict behavior* dan *conflict contradiction*. Analisis konflik ini merupakan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang bersifat integral (tidak terpisah) yang memungkinkan terkonstruksinya konflik yang terdiri atas tiga dimensi yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Dimensi sikap merupakan persepsi anggota sebuah entitas seperti individu, kelompok, organisasi dan negara, terhadap isu-isu tertentu yang relevan dengan individu, kelompok, organisasi dan negara lain. Dimensi perilaku merupakan respon simbolik entitas seperti individu, kelompok organisasi dan negara tentang persaingan atau Kerjasama yang disimbolkan oleh individu, kelompok organisasi, dan negara lain. Sedangkan dimensi kontradiksi adalah situasi yang melibatkan masalah "sikap" dan "perilaku" sebagai sebuah proses. Dengan artian bahwa Sikap melahirkan perilaku dan pada gilirannya akan melahirkan kontradiksi (situasi). Sebaliknya bahwa kontradiksi (situasi) bisa melahirkan sikap dan perilaku.

Posisi Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas Sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. *Pertama*, menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrument melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama Islam. *Kedua*, fungsi pesantren lebih bersifat aktif dan progresif. Pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, tetapi juga sebagai sarana pengembangan nilai-nilai ajaran. Hal ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu, baik kultural maupun structural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independent dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.

Dalam dinamikanya, kedua fungsi pesantren tersebut berjalan tidak berimbang. Pola pendidikannya masih menampakkan diri sebagai instrument model pertama, yakni wahana sosialisasi dan legitimasi mazhab, mayoritas pondok pesantren mengedepankan mazhab Syafi'iyah dalam hal fiqih, mazhab Ma'turidiyah dan Asy'ariyah dalam teologi serta Junaidi Al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam tasawwuf. Semua tidak terlepas dari wacana identitas ideologis tentang *mainstream* takzim (penghormatan, cenderung pengkultusan) terhadap Kyai (Tuan Guru). Hal ini berimbas pada prosestransformasi ilmu maupun lainnya dengan membongkar pintu kejumudan.⁵⁶ Berdasarkan dinamikanya, transformasi konflik identitas aliran Fundamentalists di Pondok Pesantren Lombok Timur ini dapat dianalisis melalui analisis tahapan periodisasi teoritis ABC yang dikembangkan oleh John Galtung. Setiap periode konflik memiliki warna tersendiri, tergantung dari kekuatan sosial yang ikut mewarnai konflik tersebut.

⁵⁶Realitas dinamika budaya dan perubahan sosial merupakan tantangan dunia pesantren karena ketahanan nilai tradisi bergantung pada tiga hal; Pertama, kemampuan internal tradisi berhadapan dengan kekuatan eksternal baik bersifat ideologis maupun kultural. Kedua, berkembangnya pemikiran kritis. Ketiga, kemampuan generasi pendukungnya melakukan telaah kritis dan Menyusun Kembali tradisi alternatif bahkan konflik (perlawanan).

4.2.6.1. *Conflict attitude*(sikap konflik).

Dalam kerangka mengeksplorasi persoalan kontinum konflik identitas Islam Fundamentalisme dalam perebutan kapital di Lombok Timur diklasifikasikan menjadi tahapan eksplanasi *conflict attitude* sebagai awal analisis konflik. Pasca Reformasi muncul aksi dan reaksi antara Jama'ah As-Sunnah dengan masyarakat setempat. Sebagai aksi dakwah bahwa konflik identitas aliran As-Sunnah di Pondok Pesantren Bagik Nyaka Lombok Timur bermula dari munculnya pengembangan identitas, terutama jama'ah Wanita bercadar dan simpatisan di Pondok Pesantren tersebut dengan mengiringi dakwah Tuan Guru Mizan Al Quziah, baik pengajian internal maupun eksternal (di luar Pondok Pesantren). Pola dakwah ini dikembangkan dengan motif untuk meningkatkan identitas kapitalisasi (kapital ekonomi, kultural, sosial dan kapital simbolik), sehingga konflik mengalami transformasi konflik karena munculnya "ketimpangan" dalam kehidupan masyarakat menjadi penyebab utamanya. Sebagai faktor pemicu (*tiger factor*) adalah kondisi anomie dan munculnya pembangunan Masjid di lokasi kontras serta diskreditasi Dakwah yang progresif.

4.2.6.1.1. Kondisi Anomie (Tanpa Pegangan Norma)

Kondisi anomie merupakan suatu keadaan tanpa adanya pegangan norma yang jelas telah mempercepat munculnya transformasi konflik. Kondisi ini memicu munculnya pelanggaran hak-hak azasi manusia yang mempengaruhi keadilan dalam penegakan hukum. Hukum yang menjadi preferensi kekuasaan memperlebar karakter fungsionalnya dengan menutupi peran kritisnya. Struktur timpang demikian ditopang oleh mekanisme interaksi antara elit dan kelompok massa aliran Fundamentalisme Lombok Timur yang biasanya menempuh jalan vertikal serta feodal. Interaksi vertikal menurut John Galtung mengisyaratkan ketidakseimbangan tingkat kehidupan. Sedangkan interaksi feodal

berguna sebagai sarana untuk mempertahankan dan menguatkan status vertical tersebut. Fenomena sosial ini dapat dilihat dalam abstraksi konflik proses pengurusan pembangunan Masjid dan munculnya diskreditkan dakwa aliran progresif di lingkungan kelompok As-Sunnah Lombok Timur.

4.2.6.1.2. Pembangunan Masjid Kontras

Aksi Dakwah aliran As-Sunnah ini menimbulkan konflik sebagai reaksi dari masyarakat setempat (terutama masyarakat Mamben) di sekitar Pondok Pesantren Marakit Ta'limat yang berbeda sikap (*attitude*) dalam mengembangkan identitasnya. Konflik ini berawal dari konflik laten (tersembunyi). Kemudian entitas konflik meningkat setelah kelompok aliran Assunah mendirikan masjid di desa bagik Mamben Daya di Lokasi aliran Marakit Ta'limat. Masjid yang baru di bangun kelompok aliran Assunah di Lokasi kelompok aliran Marakit Ta'limat dibakar oleh warga Marakit Ta'limat. Insiden konflik pembakaran masjid ini terjadi karena karena memiliki paradigma kepentingan antara dua aliran fundamentalis yang sedang terjadi kontestasi kapital. Menurut pandangan kelompok aliran As Sunnah dalam rangka Dakwah. Sedangkan menurut kelompok aliran Marakit Ta'limat dakwahnya buta dan mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat yang sudah ada sebelumnya.⁵⁷

4.2.6.1.3. Diskreditasi Dakwah Progresif

Ustadz Mizan Qudsiyyah (MQ), pengasuh Pondok Pesantren As-Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) melakukan pengajian pada hari Minggu tanggal 2 Desember 2021 di Pondok Pesantren yang diasuhnya. Materi yang disampaikan berisi pendiskreditkan kelompok massa aliran Fundamentalis lainnya (terutama aliran Marakit, NW dan NU). Melalui potongan video tersebar dan viral di sosmed yang berisi mencaci maki kelompok aliran lainnya. Dalam potongan videonya mengatakan bahwa makam keramat di Lombok

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Mustaan, pada tanggal 12 Juli 2022. Lihat pula, *Radar Mandalika*, Jum'at, 7 Januari 2022.p.1.

adalah makam keramat “tain acong” (kotoran anjing). Penyidik Ditreskrimsus menaikkan tahapan dari penyelidikan ke penyidikan (*step by step*).

4.2.6.2. *conflict behavior*(Prilaku Konflik)

4.2.6.2.1. Benturan Doktrin Dakwah Massal

Dalam Perebutan Kapital Sosial

Eksplorasi materi makam keramat “tain acong” yang disampaikan Ustadz Mizan Qudsiyyah mengundang aksi-aksi protes dari aliran massa Fundamentalisis lainnya, terutama kelompok massa aliran Marakait Ta’limat, NW dan aliran NU yang tergabung dalam aliansi kelompok aksi anti aliran Wahabi. Massa ini turun kejalan untuk melakukan demo protes agar aparat Penegak Hukum dan Bupati Lombok Timur mengapresiasi dan melakukan tindakan kebijakan public. Pertama, mencabut Statusnya Pondok Pesantren As-Sunnah. Kedua, Aparat hukum mengadili Ustadz Mizan Al-Qudsiyah AsSunah Bagik Nyaka.⁵⁸

Massa mendesak daan menuntut agar aliran Salafi atau Wahabi (As-Sunah) di usir dari pulau Lombok dan tangkap serta proses secara hukum Ustadz Mizan Qudsi yang telah melecehkan makam leluhur. Di sisi lain, hentikan apapun bentuk aktivitas aliran As-Sunnah yang telah meresahkan masyarakat di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Massa juga menolak aliran As.Sunnah yang bersifat intoleransi dan radikalisme. Serta mencabut dari statusnya sebagai dewan penasehat aliran As-Sunnah.

4.2.6.2.2. Perebutan Pengakuan Umat

Perebutan pengaruh (kapital sosial) antar Tuan Guru di dunia pesantren merupakan salah satu penyebab munculnya konflik identitas.⁵⁹Karakteristik yang melekat dalam

⁵⁸Aksi Demo dipimpin Ahmad Asdaruddin sebagai kordinator (Kordum) dan Muh.Zaini sebagai pengedali lapangan. Lihat; Radar Madalika Jum’at Januari 2022 dan hasil wawancara deng Zakirwan pada tanggal 11 Agustus 2022

⁵⁹ Dalam masyarakat tradisional seorang elite senantiasa menyandarkan eksistensinya pada pengakuan masyarakat Lingkungannya. Semakin banyak orang mengakui keberadaannya kian besar pula pengaruhnya di

system sosial masyarakat tradisional di Pondok Pesantren Lombok Timur adalah bersifat hirarkhis yaitu adanya elite agama yang dijadikan panutan (pemimpin). Bahkan tokoh panutan (tuan Guru) tersebut cenderung dikultuskan lantaran memiliki “keistimewaan” yang yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa. Untuk menjadi bagian elite tradisional tersebut, seseorang dituntut mempunyai keistimewaan yang diakui oleh masyarakat Lombok Timur, seperti charisma, wibawa (keistimewaan yang tidak dimiliki umum). Dalam dunia pesantren tidak ada system suksesi yang baku, maka peralihan kekuasaan atau perebutan ketokohan rentan konflik. Salah satunya, seperti yang terjadi dalam konflik identitas Islam Fundamentalists dalam perebutan kapital sosial (umat) di Lombok Timur.

Rentanannya konflik dalam meraih ketokohan pada dunia Tuan Guru (Kyai) terjadi pada level pertama yakni masa pembentukan pengakuan umat, bila masa-masa penggalangan umat (jemaah) telah dilampaui, mendapat banyak pengikut maka dengan mudah ia akan memperoleh posisi elite di dunia masyarakat pesantren. Posisi elite seorang Tuan Guru bisa tergeser ketika muncul Tuan Guru baru yang dianggap memiliki keistimewaan lebih. Hal inilah yang membuat masyarakat Mamben Daya (Jemaah Marakit Ta’limat) membakar masjid yang sedang dibangun Jemaah dari kelompok Fundamentalists As-Sunnah Bagek Nyake. Dari sini selalu muncul konflik identitas yang krusial. Karena popularitas sang Tuan Guru akan meredup bila masyarakat berpaling kepada Tuan Guru lain yang mempunyai kelebihan utama.

4.2.6.3. *conflict contradiction.*

4.2.6.3.1. Propaganda Politik Dakwah

Analisis perbedaan dakwah dalam dunia pesantren memainkan peran penting dalam konflik identitas dalam perebutan kapital di tubuh Islam Fundamentalists di Lombok Timur. Hal ini memang mengundang debatable yang berkepanjangan (*sustainable*). Ada

masyarakat. Lihat; Hamdan Farchan Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia)p, 105.

alasan yang sangat mendasar yang mengasumsikan bahwa keberagaman identitas Islam Fundamentalis Pesantren di Lombok Timur hanya digunakan untuk menutupi atau menyamarkan maksud yang sebenarnya yaitu munculnya *the hidden transcrip of reality* (makna yang tersembunyi dibalik realitas). Dalam artian bahwa dibalik terjadinya konflik identitas Islam Fundamentalis itu terdapat aktor politik yang ikut bermain dibalik drama kekuasaan elite agama Pesantren.

Dari Sebagian besar kasus yang ada, nuansa konflik semacam ini diprovokasi dan dipicu oleh propaganda khusus dengan tujuan yang jelas yaitu menciptakan suasana kebencian dan kekerasan antar aliran Fundamentalis yang berkembang di Pondok Pesantren Lombok Timur. Terdapat beberapa alasan mendasar. *Pertama*, Identitas kebudayaan berkaitan erat dengan hal-hal warisan. Itu berarti bahwa semua hal yang ada di sekeliling masyarakat Lombok Timur diciptakan sendiri dan secara alami hadir dalam konsep filosofis dan politis. *Kedua*, Pemikiran dan perasaan masyarakat Lombok Timur dikonstruksi melalui latar belakang budaya identitas karena didasarkan pada tradisi-tradisi,etika aturan dan mekanisme kehidupan sosial yang dipelajari selama masa kanak-kanak di dalam keluarga. Karena budaya merupakan sumber identitas masyarakat dengan kelompok sosial yang berada didalamnya.

4.2.6.3.2. Imbas Propaganda Doktrin Tain acong

Imbas dari doktrin dakwah Ustadz Mizan Qudsiyah tentang Makam “Tain acong” (berupa video) tersebut

4.3. Implikasi Konflik Identitas Islam Fundamentalis

Dalam Perebutan Kapital Di Lombok Timur

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Konflik itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kehidupan. Tidak jarang, sebuah konflik pun berawal dari kesadaran masyarakat. Tidak Selamanya konflik bersifat destruktif tetapi juga konflik bersifat konstruktif. Seperti dengan analisa konflik dapat membantu mengenal perbedaan sekaligus berperan penting sebagai pengontrol perkembangan sosial maupun individual. Begitu juga persoalan intensitas konflik identitas Islam Fundamental dalam Perebutan Kapital yang berkembang di Pondok Pesantren Lombok Timur merupakan tipologikal konflik realitas.

Persoalan konflik realiatas ini akan selalu menarik untuk dikaji karena terdapat tatanan sosial yang berimplikasi melahirkan kesenjangan sosial. Demikian pula struktur sosial akan terus mengalami perubahan. Pendekatan konflik ini memandang masyarakat, organisasi dan berbagai sistem sosial lainnya sebagai ajang kompetisi antar kehidupan kelompok maupun kehidupan masyarakat Lombok Timur Walaupun tidak mengabaikan kerjasama keteraturan yang mungkin akan terjadi namun penekanannya pada terjadinya persaingan dan ketidaksesuaian. Pemaksaan seringkali menjadi jalan utama bagi setiap orang untuk mencapai keinginan. Disisi lain manusia pada umumnya tidak ingin didominasi dan dipaksa, sehingga setiap kali ada pemaksaan mereka akan selalu mengadakan perlawanan.

Para ahli teori konflik lebih cenderung memandang nilai dan norma sebagai ideologi yang mencerminkan usaha kelompok-kelompok dominan untuk membenarkan berlangsungnya dominasi mereka. Posisi teorisasi, khususnya teori konflik, tidak cukup hanya mendeskripsikan dan menganalisis. Teorisasi konflik ini harus menjadi bagian peristiwa

yang digambarkannya. Agar dapat melakukannya teori harus mengambil bagian dan menjadi akselerasi logika.

5.2. Rekomendasi Akademik